

20

Koleksi Unggulan

**MUSEUM
MUSIK
INDONESIA**



**GLAM
Indonesia**



Penyusun : Museum Musik Indonesia
Tim Penulis naskah : Hengki Herwanto, Ari Yusuf Prasetyo,
Abdul Malik, Ratna Sakti Wulandari, Usman Mansur, Anang Maret
Tri Basuki, Wiro Kribo
Editor : Hengki Herwanto
Layout : Muhammad Nasa'i
Penerbit : Museum Musik Indonesia
Didukung : GLAM Wikimedia Indonesia

MUSEUM MUSIK INDONESIA

Gedung Kesenian Gajayana Lantai 2. Jl.Nusakambangan no.19. Kelurahan
Kasin, Kecamatan Klojen. Kota Malang. Jawa Timur, Indonesia, 65117.

Telp : (0341)-3012518

E-mail : museummusikindonesia@yahoo.co.id

Website : www.museummusikindonesia.id

Instagram : [@museummusikindonesia](https://www.instagram.com/museummusikindonesia)



Buku ini diterbitkan di bawah lisensi CC BY-SA 4.0 Internasional. Anda diperbolehkan untuk berbagi – menyalin dan menyebarkan kembali materi ini dalam bentuk atau format apapun, termasuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama yang sesuai, mencantumkan tautan terhadap lisensi, dan menyatakan bahwa materi ini, Anda harus menyebarkan kontribusi anda di bawah lisensi yang sama dengan materi asli. Penjelasan lisensi: <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/deed.id>

KATA PENGANTAR



usik adalah bahasa Universal. Semua peradaban manusia yang ada di dunia ini pasti mempunyai seni kebudayaan sendiri, khususnya budaya seni musik, salah satunya adalah negara Indonesia. Indonesia merupakan negara yang memiliki seni budaya yang sangat beragam, salah satunya adalah seni

musiknya. Dari Pulau Sumatera di Barat hingga pulau Papua di Timur, masing-masing memiliki keunikannya sendiri. Kekayaan budaya musik Indonesia itulah yang coba kami kumpulkan dan dokumentasikan di Museum Musik Indonesia agar harta karun seni budaya tersebut tidak hilang dan terlupakan oleh waktu.

Saat ini dengan adanya internet, teknologi informasi berkembang dengan pesat di seluruh dunia. Terlebih lagi khususnya dalam bidang seni musik, kini lewat internet, semua orang bisa menikmati dengan mudah berbagai jenis musik hasil karya berbagai seniman musik yang ada di seluruh dunia. Berbagai seni budaya baik itu berupa musik, tari, dan seni tradisi bisa diakses dan ditemukan dengan mudah lewat berbagai platform sosial media yang ada di Internet.

Sebelum teknologi informasi berkembang seperti sekarang ini, hasil karya seni musik di seluruh dunia ini termasuk Indonesia, ditampilkan dalam bentuk rekaman fisik. Bentuk rekaman fisik pada saat itu berupa Piringan hitam, Kaset Reel, Kaset Pita, kemudian berkembang menjadi format seperti Laser Disc, Video CD, DVD.

Namun saat ini, bentuk rekaman fisik seperti yang sudah disebutkan tadi sudah tidak populer lagi di masyarakat. Kini, bentuk rekaman non fisik atau format digital lebih banyak diminati masyarakat karena dinilai lebih praktis, mudah, cepat dan murah. Bahkan di dunia industri musik, berbagai perusahaan rekaman yang dulunya sempat berjaya dengan produk rekaman fisiknya mengalami penurunan dan bahkan banyak di antaranya yang terpaksa berhenti beroperasi. Mau tidak mau agar tetap bertahan, mereka harus beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman saat ini.

Untungnya berbagai produk rekaman fisik khususnya yang pernah diproduksi di Indonesia telah dikumpulkan dan tersimpan di Museum Musik Indonesia. Produk-produk tersebut sangat berharga dan berguna sebagai dokumentasi dan bukti otentik perjalanan sejarah musik di Indonesia. Kami dari Museum Musik Indonesia bekerja sama dengan GLAM Wikimedia Indonesia mencoba untuk menyajikan dan mendokumentasikan sebagian koleksi-koleksi berharga tersebut ke dalam buku katalog ini agar bisa bermanfaat bagi para pemerhati musik, akademisi, pelaku musik atau siapa saja yang membutuhkannya.

Museum Musik Indonesia mengucapkan terima kasih kepada pihak GLAM Wikimedia Indonesia atas terwujudnya buku katalog dengan judul “20 Koleksi Unggulan Museum Musik Indonesia”. Harapan kami adalah agar dengan hadirnya buku ini di masyarakat, bisa membawa manfaat dalam melestarikan sejarah musik di Indonesia supaya tidak terlupakan dan hilang tertelan waktu.

Salam Hangat,

Malang 16 Mei 2023



Ari Yusuf Prasetyo

Museum Musik Indonesia

SAMBUTAN KEPALA MUSEUM MUSIK INDONESIA

Verba volant, scripta manent. Yang terucap akan hilang bersama angin, yang tertulis akan abadi.

Kami menyadari sepenuhnya pentingnya dokumentasi tertulis dan pengarsipan dalam sejarah musik Indonesia. Dalam tujuh tahun terakhir Museum Musik Indonesia turut aktif dalam program pendokumentasian dan penerbitan buku terkait koleksi Museum Musik Indonesia.

Saat ini koleksi Museum Musik Indonesia berjumlah 44.534. Meliputi koleksi kaset, CD/VCD/DVD, vinyl/piringan hitam, buku/majalah musik, instrumen musik tradisi, memorabilia.

Untuk mendukung program GLAM Wikimedia Indonesia kami memilih 20 Koleksi Unggulan. Terdiri dari koleksi vinyl, kaset, busana, instrumen musik dan majalah musik.

Kami senantiasa mendukung berbagai kerjasama seturut dengan visi kami: Menjadikan Museum Musik Indonesia sebagai daya ungkit perkembangan musik di Indonesia yang sehat secara manajemen dan keuangan, kredibel dan terkemuka.

Malang, 16 Mei 2023

Salam museum di hatiku,



**MUSEUM
MUSIK
INDONESIA**

Ratna Sakti Wulandari, SE
Kepala Museum Musik Indonesia

PROFIL MUSEUM MUSIK INDONESIA

Pada tahun 2009 berdiri Galeri Malang Bernyanyi (GMB) yang diinisiasi oleh Komunitas Pecinta Kajoetangan sebagai komunitas para pecinta musik di Kota Malang. GMB bertransformasi menjadi Museum Musik Indonesia (MMI) dan diresmikan oleh Badan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia bersama Pemerintah Kota Malang pada tahun 2016. Pendiri Yayasan Museum Musik Indonesia adalah Pongki Pamungkas dan Hengki Herwanto.

Keunikan Museum Musik Indonesia adalah sebagian besar koleksinya bersumber dari sumbangan masyarakat, tidak saja dari Indonesia tetapi juga dari luar negeri. Jenis koleksi yang ada di MMI diantaranya adalah Piringan hitam, kaset pita, cd/dvd, instrument musik tradisional Indonesia dan modern, busana panggung, memorabilia penyanyi, buku dan majalah tentang musik dan lain sebagainya. Pada tahun 2019 MMI telah memperoleh sertifikat sebagai Museum Tipe B dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pengakuan atas usahanya dalam mengkonservasi musik Indonesia dan internasional dalam bentuk koleksi media rekaman. Penghargaan sejenis juga diberikan oleh Perpustakaan Nasional RI.

Dengan ini, MMI turut meramaikan daftar museum yang dapat dikunjungi di wilayah Malang Raya Bersama belasan museum lainnya. Bahkan bisa dikatakan bahwa MMI merupakan museum musik pertama yang resmi berdiri di Indonesia dan namanya telah memperoleh pengesahan dari Kementerian Hukum dan HAM. Sudah sepatutnya Indonesia harus memiliki museum dengan koleksi data dan literasi mengenai keanekaragaman seni musik dari berbagai daerah di seluruh nusantara. Namun bagaimana pun - dikarenakan manajemen sumber daya manusia dan dana yang masih terbatas - maka MMI masih harus bergantung pada sistem donasi dan tenaga sukarela untuk tetap beroperasi.

Museum Musik Indonesia



TEAM WORK MUSEUM MUSIK INDONESIA



Project Manager
Ari Yusuf Prasetyo



Penanggung Jawab
Ratna Sakti Wulandari



Kurator dan Editor
Ir.Hengki Herwanto



Penyusun Naskah
Abdul Malik



Penyusun Naskah
Usman Mansyur



Penyusun Naskah
Marconi Djoko Waluyo



Penyusun Naskah
Anang Maret Tribasuki

DAFTAR ISI

Kata Pengantar
Sambutan Kepala Museum Musik Indonesia
Profil Museum Musik Indonesia
Team Work Museum Musik Indonesia
Daftar Isi

Koleksi 1	Piringan Hitam Dara Puspita - Jang Pertama	2
Koleksi 2	Piringan Hitam Bentoel Band	6
Koleksi 3	Piringan Hitam Indonesia Raja	10
Koleksi 4	Piringan Hitam Han Wen - Keroncong Modern	16
Koleksi 5	Boxset Piringan Hitam Rhoma Irama - 50 Tahun Soneta	20
Koleksi 6	Piringan Hitam Sylvia Saartje - Biarawati	23
Koleksi 7	Piringan Hitam Koes Plus - Dheg Dheg Plas	25
Koleksi 8	Piringan Hitam Waldjajah - Ngelam-Lami	28
Koleksi 9	Kaset Chicha Koeswoyo - Pop Anak2 Vol 1	33
Koleksi 10	Kaset Mambesak - Volume 1 & Volume 2	37
Koleksi 11	Kaset Pak Kasur & Bu Kasur - Belajar Menyanyi	40
Koleksi 12	Kaset Guruh Gypsy	45
Koleksi 13	Kaset LCLR Prambors 1977-1991	52
Koleksi 14	Reel Tape Recorder PANASONIC RS-763 FS AM/FM	62
Koleksi 15	Busana panggung Dara Puspita	66
Koleksi 16	Busana Sri Mulyani	70
Koleksi 17	Instrument Sapeq dari Kalimantan	74
Koleksi 18	Instrumen Contrabass dari Donny Sundjojo	76
Koleksi 19	Majalah Aktuil	79
Koleksi 20	Majalah Rolling Stones - 150 lagu Indonesia terbaik	83



KOLEKSI 1

Piringan Hitam Dara Puspita - Jang Pertama



“Surabaya di tahun empat lima, Kami berjuang, kami berjuang bertaruh nyawa”.

Itu adalah petikan lirik lagu Surabaya dalam piringan hitam perdana Group Dara Puspita. Sebuah kreasi seni yang memuat nilai penting sejarah perjuangan arek-arek Surabaya sehingga album ini terpilih menjadi koleksi unggulan MMI.

Biografi

Dara Puspita adalah nama Grup Musik Rock Perempuan yang dibentuk di Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Mereka aktif berkarya di dunia permusikan Indonesia pada era 1960an hingga 1970an. Grup ini dibentuk tahun 1964, dengan formasi awal: Titiek Adji Rachman (Lead Guitar), Lies Adji Rachman (Bass), Ani Kusuma (Rhythm guitar) dan Susy Nander (Drum). Titiek Adji Rachman (AR) dan Lies AR

merupakan dua bersaudara anak dari Adjie Rachman yang merupakan seorang musisi keroncong.

Pada tahun 1965 Lies AR (bass) keluar dari grup band selama sebulan untuk menyelesaikan sekolahnya, dia digantikan oleh Titiek Hamzah sebagai bass. Ketika Lies AR kembali, dia malah menggantikan Ani Kusuma sebagai Rhythm, sedangkan Titiek Hamzah tetap dipertahankan. Dengan formasi baru bersama Titiek Hamzah inilah ketenaran dan kepopuleran Dara Puspita semakin meningkat. Pada tahun 1966 mereka meluncurkan album LP/ Piringan hitam pertamanya.



Cover Depan Pita Hitam Band Dara Puspita

Dua tahun setelah album pertama terbit, pada bulan July tahun 1968, Dara Puspita melakukan Tour ke Eropa. Sebelum ke menuju Eropa, mereka tampil terlebih dahulu di Negara Iran. Di Eropa, Negara yang mereka tuju di antaranya adalah Turki, Hungaria, Jerman Barat, Belanda, Belgia, Perancis, Inggris dan Spanyol. Tour keliling Eropa yang mereka lakukan merupakan sebuah perjuangan yang sangat berat, karena pada saat itu dari satu pertunjukan ke pertunjukan lainnya tidak jarang harus menempuh perjalanan darat sampai 100 kilometer. Bahkan tak jarang, mereka juga harus membongkar pasang peralatan musiknya masing-masing di tempat pertunjukan. Namun perjuangan itu semua terbayarkan

karena Titiek AR dan kawan-kawan selalu mendapat sambutan meriah dari penonton di Negara manapun mereka tampil. Tour Eropa mereka berlangsung selama 3 tahun, pada Desember 1971 mereka kembali ke Indonesia. Dalam kurun waktu tersebut mereka telah melakukan tidak kurang dari 250 kali pertunjukan musik di 70 kota besar dan kecil di Eropa.

Selama perjalanan tur Eropa mereka, Titiek AR menggunakan nama panggilan Tikki, sementara Titiek Hamzah disebut Takki. Di sana, Dara Puspita lebih dikenal dengan nama Tikki Takki Suzy Leeze. Di sana, Mereka juga menghasilkan beberapa singles baru yaitu di antaranya "Welcome To My House/I Believe in Love" dan "Ba Da Da Dum/Dream Stealer".

Cerita Tentang Koleksi

Album Dara Puspita yang berjudul Jang Pertama ini merupakan album perdana mereka (Sesuai dengan judul albumnya) yang di rilis pada tahun 1966 dalam bentuk piringan hitam (PH). PH ini diproduksi oleh PT DIMITA MOULDIN Industry, yang ketika itu adalah nama sebuah perusahaan Piringan Hitam Nasional di Jakarta. MESRA Re-cord adalah nama label yang menaungi album PH ini.

Album ini berisikan 12 buah lagu, dimana Side A dan B masing-masing berisikan 6 lagu. Dari 12 lagu tersebut sebagian daripadanya adalah lagu ciptaan Dara Puspita sendiri. Sedangkan beberapa lagu lainnya adalah lagu ciptaan orang lain. Di bagian cover belakang album koleksi Museum Musik Indonesia ini terdapat tanda tangan Susy Nander yang merupakan drummer Dara Puspita, ditanda tangani pada tahun 2010.

Di dalam album ini terdapat dua lagu yang cukup dikenal oleh masyarakat luas bahkan sampai saat ini, yaitu "Surabaja" dan "Burung kaka tua". Lagu Surabaja sendiri merupakan lagu yang sangat populer di Indonesia khususnya bagi warga Surabaya. Surabaya, Surabaya

Ohh Surabaya Kota kenangan, Kota kenangan Takkan terlupa. Itulah barisan awal lirik lagu tersebut, bila mendengar syairnya pasti banyak orang yang sudah familiar dengan lagunya. Lagu Surabaya sendiri liriknya dibuat oleh Adjie Rachman yang merupakan musisi sekaligus ayah dari dua orang personel Dara Puspita. Kemudian lagu berikutnya yaitu Burung Kaka Tua, sebuah lagu anak yang juga sangat populer dan dikenal sampai saat ini. Bisa dibilang Dara Puspita adalah grup yang pertama kali mempopulerkan kedua lagu tersebut hingga sampai dikenal di Indonesia. Album Vynil mereka yang berjudul Jang Pertama ini juga bisa dikatakan merupakan album yang bersejarah dan keberadaannya cukup langka di kalangan kolektor piringan hitam, dimana rata-rata harga jualnya di pasaran sebesar 100\$ atau sekitar satu setengah juta rupiah.

Ada kisah ketika mereka melakukan pertunjukan di Bangkok, Thailand. Di sana mereka melakukan konser keliling baik besar maupun kecil di berbagai komunitas-komunitas musik yang ada dan mereka pun mendapat sambutan yang baik. Karena terkesan oleh sambutan hangat mereka, ditambah kenangan-kenangan indah yang mereka alami selama di Thailand, mereka pun mewujudkan kenangan tersebut dalam lagi ciptaan mereka sendiri yang berjudul "Pantai Pattaja". Lagu tersebut merupakan salah satu lagu ciptaan mereka sendiri yang menjadi hits dan populer.

NILAI PENTING

Tahun 1960an merupakan awal mula musik-musik populer dari luar negeri, khususnya Amerika dan Eropa masuk ke Indonesia. Jenis musik yang digandrungi para remaja-remaja saat itu adalah jenis musik Rock N'Roll. Band-band luar negeri seperti The Beatles, Bee Gess, dan The Rolling Stones menjadi idola baru dalam budaya Pop di Indonesia. Dara Puspita adalah salah satu band yang terbentuk dari pengaruh budaya Rock N Roll di masa itu.

Dara Puspita merupakan band Rock pertama di Indonesia dimana semua personelnya adalah perempuan. Pada

masa itu, sosok Dara Puspita sebagai grup musik Rock N Roll wanita adalah hal yang tidak umum dan bisa dipandang tabu bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Stigma masyarakat pada saat itu adalah bahwa wanita itu harus berperampilan kalem, anggun dan lembut. Perjalanan karir mereka pun membutuhkan perjuangan yang besar, dimana ketika itu mereka memberanikan diri untuk hijrah dari Surabaya ke Jakarta demi meningkatkan karir musik nya. Dapat dibilang bahwa Dara Puspita adalah sosok grup musik fenomenal yang turut mewarnai perkembangan musik di Indonesia.

Para pembaca yang Budiman bisa mengenal lebih jauh tentang Darapuspita dengan mengakses bacaan lebih lanjut di website Wikimedia.

https://id.wikipedia.org/wiki/Dara_Puspita

Untuk Galeri Foto:

https://commons.wikimedia.org/wiki/Category:Dara_Puspita

Daftar Pustaka:

-Handi, Mengenang Dara Puspita 1965-1972, Jakarta 2006

-<https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6213983/lirik-dan-fakta-seputar-lagu-surabaya-oh-surabaya>

(Kajian Koleksi dan Foto oleh: Ari Yusuf – Museum Musik Indonesia)



Daftar Lagu

No.	Judul	Judul	Pencipta
SIDE A			
1	Mari-Mari	Titik Puspa	Dara Puspita
2	Minggu Jang Lalu	Dara Puspita	Dara Puspita
3	Alibaba	NN	Dara Puspita
4	Pusdi	Dara Puspita	Dara Puspita
5	Aku Pergi	Dara Puspita	Dara Puspita
6	Tinggalkan ku Sendiri	Jok Kuswojo	Dara Puspita
SIDE B			
1	Tinggal Kenangan	Rachman A	Dara Puspita
2	Harapan Hampa	Rita Zahara	Dara Puspita
3	Di Ambang Sore	NN	Dara Puspita
4	Sedap	Dara Puspita	Dara Puspita
5	Kurelakan	Lagu: Tony Lirik:Dara Puspita	Dara Puspita
6	Kecewa	Dara Puspita	Dara Puspita



ATRIBUT

Jenis Koleksi	: Piringan Hitam/Vynil 12 inch
Artist/Group	: Dara Puspita
Judul Album	: Jang Pertama
Asal	: Propinsi Jawa Timur
Genre	: Rock n Roll
Tahun Release	: 1966
Label	: MESRA Record
Serial number	: LP-4 12 L6
Jumlah lagu	: 12
Contributor	: Hengki Herwanto, Malang.
Disumbangkan tanggal	: 28-April-2013



KOLEKSI 2

PH Band Bentoel Mengiringi Trio The Kings

Sayang sekali apabila kosa kata Bentoel menjadi kabur dan hilang ditelan zaman. Inilah pertimbangan Museum Musik Indonesia menjadikan album Band Bentoel ini sebagai salah satu koleksi unggulan di MMI, mengangkat tema kearifan lokal yang mewarnai sejarah Kota Malang. Pasti ada hikmah dari sejarah masa lalu untuk membangun sejarah ke depan.

Bentoel Band adalah sebuah group musik rock asal Malang yang dibentuk pada tahun 1970. Nama ini mengambil nama produk pabrik rokok kretek terbesar di Malang yang saat itu menjadi sponsornya. Mereka terdiri dari 5 personil dengan formasi Kiss S (lead guitar), Johan

(bassist), Ian Antono (drummer), Singgih (saxophone) dan Janto (organis). Semua pemain band adalah karyawan perusahaan rokok tersebut. Tahun 1970 dan 1971 mereka tampil di Djakarta Fair dan memperoleh sambutan yang meriah. Saat itu Mus Muallim tercatat sebagai pengasuh dari band ini. Dalam wawancara dengan Denny Sakrie (tahun 2014), Ian Antono sempat mengatakan bahwa semua



personil Band Bentoel sudah meninggal.

Bentoel, sebuah Icon

Nama Bentoel pada saat itu sepertinya menjadi ikon kota Malang. Bentoel merupakan nama sebuah pabrik rokok besar di Malang, juga nama sebuah band yang dibanggakan masyarakat dan nama sebuah tanaman jenis ubi talas yang populer di Malang. Terakhir Bentoel juga merupakan nama sebuah museum yang mendokumentasikan sejarah kretek warisan leluhur. Kini semuanya telah punah. Tak terlalu berlebihan bila dikatakan Bentoel adalah salah satu representasi kearifan lokal Kota Malang. Produk Bentoel Remaja dan Bentoel Biru sangat populer di zamannya. Sayangnya sekali apabila kosa kata Bentoel menjadi kabur dan hilang ditelan zaman. Inilah pertimbangan MMI menjadikan album Band Bentoel ini sebagai salah satu koleksi unggulan di MMI, mengangkat tema kearifan lokal.

Piringan hitam Trio The Kings yang diiringi oleh Band Bentoel ini menjadi salah satu bukti otentik atas kejayaan Perusahaan Rokok Bentoel dan Band Bentoel. Saat itu Ian Antono duduk sebagai pemain drum. Masih ada 2 buah

piringan hitam lainnya karya Band Bentoel yang diberi judul Bentoel Hit Vol. 1 dan Emilia Contessa Band Bentoel. Penyanyi lain yang diiringi oleh band ini dalam album Bentoel Hit Vol. 1 adalah Anna Mathovani, Benyamin, Tetty Kadi, Inneke Kusumawati dan Eddy Kardianto

Bongkar pasang pemain terjadi, dan formasi Band Bentoel yang terkenal adalah saat band ini memiliki 6 personel yaitu, Mickey Melkerbach (vokalis), Ian Antono (gitar), Teddy Sujaya (drum), Suwanto (flute), Bambang Sulaiman (bass), dan Djanto (keyboard). Mereka biasa memainkan musik dengan genre pop maupun hard rock. Formasi ini beda dengan formasi yang tampil dalam album Trio The Kings ini. Ini adalah formasi terakhir pada tahun 1973-1974 sebelum Ian Antono bergabung dengan God Bless. Gitaris pertama yang turut mendirikan God Bless adalah Ludwig Le Mans dari Nederland. Posisinya sempat digantikan oleh Odink Nasution. Formasi Band God Bless ketika itu adalah; Albar, Donny dan Nasution Bersaudara (Odink, Keenan, Debby) yang tidak berumur panjang ini sempat mengadakan konser di GOR Tenun Malang pada tahun 1974. Penonton luber memenuhi tempat pertunjukan.



Ian Antono

Setelah era Nasution bersaudara ini masuklah Ian Antono ke God Bless dan setahun kemudian keluar album Huma di Atas Bukit produksi Pramaqua. Nasib Band Bentoel-pun mulai tidak jelas dan pelan-pelan hilang ditelan zaman. Bubarnya group band Bentoel Band akhirnya melambungkan nama group band rock lainnya, yaitu Ogle Eyes dengan Mickey Melkerbach sebagai motornya. Group milik perusahaan rokok Opet ini juga



membawa warna musik berjenis rock di setiap pertunjukannya. Seiring dengan perkembangannya, group band ini sempat pentas di beberapa kota besar, mereka berhasil mengeluarkan album rekaman pada tahun 1978 di bawah label Irama Tara.

Sejak tahun 1974 karier Ian Antono mulai berkembang pesat di Jakarta. Selain di God Bless, Ian mulai membangun jaringan dengan pelaku industri musik di Ibukota. Kapasitasnya tidak saja sebagai pemain gitar, tetapi juga sebagai penata musik dan utamanya sebagai pencipta lagu. Berdasar catatan MMI, Ian Antono telah melakukan kolaborasi dengan sekitar 100 musisi Indonesia dari berbagai genre dan menghasilkan berbagai album rekaman hingga saat ini. Jumlah lagu ciptaan Ian Antono sudah pasti jauh di atas 100 buah. Album solonya sendiri baru ada satu yaitu

Song Book One. Sedang dipertimbangkan untuk membuat yang kedua.

Kisah sukses Ian Antono memang melalui sebuah perjalanan yang panjang, lebih dari setengah abad. Tiga album bersama Band Bentoel, termasuk album bersama Trio The Kings ini merupakan bukti otentik titik awal kariernya. Nilai penting pendidikan yang bisa diambil sebagai pembelajaran adalah bahwa sukses akan datang dengan sendirinya melalui perjuangan yang terus menerus, konsisten dan tidak menyerah. Berangkat sebagai pemain drum atau pemain gitar band pengiring dijalaninya dengan tekun.

Bacaan lebih lanjut bisa mengakses link dibawah ini:

https://id.wikipedia.org/wiki/Ian_Antono

https://id.wikipedia.org/wiki/Teddy_Sujaya

Daftar Pustaka:

1. Handianto Susilo, Menge-nal Lebih Dekat Group Band Bentoel dari Malang, Majalah Varianada No-mor 106 Tahun 1973
2. Arief Wibisono, Sejarah Empat Dekade Musik Rock di Kota Malang, MMI & MNC Publishing 2021

(Kajian Koleksi dan foto oleh: Hengki Herwanto-Museum Musik Indonesia)

Daftar Lagu

No.	Judul	Pencipta
SIDE A		
1	Tunggulah	Is Harjanto
2	Air Mata Tak Henti	Gongga S
3	Waktu Malam di Jakarta	Wedhasmara
4	Kenangan Abadi	Janto
5	Mau Jadi Ape	Mus K Wirja
SIDE B		
1	Tinggal Kenangan	Gongga S
2	Harapan Hampa	Gongga S
3	Di Ambang Sore	S Effendi
4	Sedap	Mus K Wirja
5	Kurelakan	Gongga S
6	Kecewa	Edward



ATRIBUT

Judul Album: Trio The Kings, Band Bentoel
Musik Pengiring: Bentoel Band
Asal: Malang 1970
Vokal: Trio The Kings
Asal: Medan
Tahun Rilis: 1972
Label: Remaco
Nomor Seri: RLL 112
Ukuran Cover: 31 cm x 31 cm
Ukuran Vinyl: 12 inch (30 cm)
Perolehan Koleksi:
Sumbangan dari Hengki Herwanto-Malang
Tanggal sumbangan: 4 Maret 2013
Nomor Registrasi: P-8130

PIRINGAN HITAM INDONESIA RAJA



Lagu Indonesia Raya adalah lagu kebangsaan (National Anthem) dari Republik Indonesia. Museum Musik Indonesia menyimpan rekaman lagu ini dalam bentuk fisik berupa piringan hitam ukuran 7 inchi yang diproduksi oleh Lokananta dengan nomor seri CRE-007. Diperkirakan piringan hitam (PH) ini direlease Lokananta pada akhir tahun 50-an, mengingat tidak ada data tertulis di dalam covernya. Dalam PH ini terdapat lagu Indonesia Raja, Bagimu Negeri, Satu Nusa satu Bangsa dan Rayuan Pulau Kelapa.

INDONESIA RAJA

Pencipta Lagu Indonesia Raya adalah Wage Rudolf Soepratman yang lahir pada 19 Maret 1903 di kota Purworejo, Jawa Tengah. Ia adalah anak ketujuh dari sembilan bersaudara.

Ayahnya bernama Djoemeno Senen Sastrosোধardjo, seorang tentara KNIL Belanda, dan ibunya bernama Siti Senen. Selain bekerja sebagai wartawan dan seorang guru, WR Soepratman juga seorang komponis. Pelajaran musikinya diperoleh dari kakak iparnya yaitu Willem van Eldik, sehingga pandai bermain biola dan kemudian bisa menggubah lagu.



Penciptaan lagu Indonesia Raya oleh W.R. Soepratman bermula ketika ia mendapati sebuah tulisan dalam majalah Timboel terbitan Solo mengenai tantangan bagi para Komponis Indonesia yang dapat menciptakan lagu kebangsaan. Ia kemudian memikirkan gagasan tersebut dan mulai menciptakan lagu Indonesia Raya dengan menyusun not dan liriknya menggunakan biola pada tahun 1924 saat berusia 21 tahun.

Sesuai saran Yo Kim Tjan (Johan Kertayasa) yang merupakan sahabat baik dari W.R. Soepratman dan juga teman di Orkes Populair, lagu Indonesia Raya dibuat dalam dua versi. Dengan dibantu oleh seorang teknisi berkebangsaan Jerman, kedua versi lagu tersebut yang masih berupa alunan musik tanpa lirik kemudian direkam di perusahaan rekaman sekaligus kediaman Yo Kim Tjan yang terletak di Jalan Gunung Sahari, Batavia. Master rekaman piringan hitam berkecepatan 78 RPM versi asli suara WR. Soepratman disimpan dengan hati-hati oleh Yo Kim Tjan. Sementara itu, rekaman versi keroncong dikirimkan ke Inggris untuk diperbanyak.

Pada Kongres Pemuda II tanggal 28 Oktober 1928 di Batavia, WR Soepratman untuk pertama kalinya memperdengarkan lagu ciptaannya secara instrumental dengan biola di depan peserta umum. Sedangkan teks lagu tersebut dipublikasikan pertama kali oleh surat kabar Sin Po, yakni surat kabar Tionghoa berbahasa

Melayu pada 10 November 1928.

WR. Soepratman meninggal pada tanggal 17 Agustus 1938 dan dimakamkan secara Islam di pemakaman Umum Kapas, sebelah Utara Kenjeran, Tambaksari Surabaya. Kemudian oleh Panitia monumen dari Departemen Pendidikan, Kebudayaan dan Pengajaran Perwalian Jawa Timur, makamnya dipindahkan ke Tambak Segaran-Wetan, Selatan jalan Kenjeran Tambaksari, Surabaya, pada tanggal 31 Maret 1956

Sementara itu, rekaman lagu Indonesia Raya yang berada di Lokananta, merupakan hasil rekaman pada dekade 1950-an. Informasi ihwal piringan hitam tersebut berasal dari bekas Kepala Radio Republik Indonesia (RRI) Jakarta zaman Bung Karno, Jusuf Ronodipuro. Jusuf menyebut rekaman Indonesia Raya dikerjakan bersamaan dengan rekaman pembacaan teks proklamasi yang dibacakan Bung Karno. Keduanya direkam saat RRI yang saat itu baru saja membeli alat perekam dari Inggris, sekitar tahun 1951. Lagu Indonesia Raya yang direkam merupakan hasil aransemen seorang konduktor Belanda kelahiran Belgia bernama Jozef Cleber yang bekerja di RRI Jakarta. Aransemen ini masih dipergunakan hingga kini, dan piringan aslinyawww tersimpan di Studio Lokananta. Sedangkan lirik lagu Indonesia Raya diketahui sudah mengalami perubahan aransemen sebanyak tiga kali dari versi aslinya ciptaan WR. Soepratman.

Daftar pustaka:

- 1.<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/09/21/inilah-sejarah-lagu-indonesia-roya-yang-jarang-ditulis-lirik-asli-hingga-tangga-nada-3-st>
- 2.<https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20230315072059-569-925190/lagu-indonesia-roya-sejarah-pencipta-dan-lirik-lengkap-3-stanza>
- 3.<https://www.liputan6.com/news/read/2575856/journal-menelusuri-keberadaan-keping-lagu-indonesia-roya>

BAGIMU NEGERI

Kusbini yang memiliki nama lengkap Raden Kusbini lahir di Desa Kemlagi, Mojokerto, Jawa Timur pada tanggal 1 Januari 1910. Ia berprofesi sebagai musisi dan pencipta lagu. Memulai karier musiknya bersama Jong Indische Stryken Tokkel Orkest (JISTO), grup musik keroncong di Surabaya Jawa Timur, Kusbini juga tampil sebagai penyanyi keroncong dan pemain biola pada siaran Nederlandsch Indische Radio Omroep Masstchapyj (NIROM) dan Chinese en Inheemse Radio Luisteraars Vereniging Oost Java (CIRVO) di Surabaya. Kusbini pun dijuluki “buaya keroncong” oleh teman-temannya.

Sekitar 1935 hingga 1939, Kusbini menjadi pemain musik dan penyanyi untuk perusahaan rekaman piringan hitam Hoo Soen Hoo. Tahun 1937-1942, Kusbini juga aktif dalam menyanyi dan main musik keroncong bersama Annie Landouw, S. Abdoellah, dan maestro keroncong Indonesia, Gesang Martohartono. Semasa pendudukan Jepang, Kusbini sempat bekerja di radio militer Hosokanri Kyoku atau Pusat Jawatan Radio (kini Radio Republik Indonesia). Ia juga bertugas di Pusat Kebudayaan Jepang atau Keimin Bunka Shidosho.

Lagu Bagimu Negeri tercipta pada tahun 1942 saat Kusbini bertemu dengan Bung Karno (Ir. Soekarno) yang menanyakan ide untuk menciptakan sebuah lagu yang dapat membangkitkan semangat juang. Dilansir situs Lembaga Ketahanan Nasional RI, lagu Bagimu Negeri terinspirasi dari peristiwa Sumpah Pemuda tahun 1928. Ada dua makna yang terkandung dalam lagu nasional Bagimu Negeri, yakni makna nasionalisme dan makna patriotisme. Makna nasionalisme berarti sifat cinta, bangga tanah air dan mengutamakan rasa persatuan dan kesatuan. Sedangkan, makna patriotisme mengandung pengertian sifat rela berkorban, dapat mengobarkan semangat dan pantang menyerah.

Kusbini wafat 28 Februari 1991 di kediamannya yang sederhana di Pengok, Yogyakarta, pada usia 81 tahun. Semasa hidup ia dikenal sebagai salah satu musisi legendaris musik keroncong pada tahun 1930 sampai dengan tahun 1955. Kusbini juga pernah memperoleh penghargaan 'Piagam Anugerah Seni Pemerintah Republik Indonesia'.

Daftar Pustaka:

<https://news.detik.com/berita/d-6210239/sejarah-lagu-bagimu-negeri-dan-sosok-penciptanya>
<https://news.detik.com/berita/d-6210239/sejarah-lagu-bagimu-negeri-dan-sosok-penciptanya>



negeri-dan-sosok-penciptanya
<https://kumparan.com/kumparannews/mengenal-kusbini-pengubah-padamu-negeri>

SATU NUSA SATU BANGSA

L. Manik atau Libery Manik putra daerah kabupaten Dairi yang lahir pada tanggal 21 Nopember 1924 di desa Huta Manik, Kecamatan Sumbul Pegagan, Sumatra Utara. Ia lahir dari pasangan Patih Manik dan Solat br. Situmorang dengan nama asli Raja Tiang Manik. Lulusan Sekolah keguruan HIK di daerah Muntilan, Magelang ini, juga menyelesaikan studi doktoral di bidang musik di Universitas Berlin, Jerman dengan predikat cumlaude. Selain sebagai seorang guru yang mem-

punya perhatian terhadap musik ia adalah penulis yang memiliki semangat perjuangan dan nasionalisme. L. Manik sempat bekerja sebagai pemain biola dan penyanyi radio di Semarang pada masa pendudukan Jepang yang mengambil alih Indonesia dari Belanda sejak tahun 1942. Setelah Indonesia merdeka pada 1945, L. Manik pindah ke Yogyakarta dan bekerja di RRI Yogyakarta.

L. Manik adalah seorang komponis dan pengajar musik di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Ia juga dikenal sebagai filolog atau seorang ahli bahasa kuno Batak yang mentransliterasikan 500-an Pustaka Batak ke dalam bahasa Jerman untuk kebutuhan arsip negara tersebut.

Pengalaman batin akan peristiwa-peristiwa pasca kemerdekaan Indonesia telah mendorong Liberty Manik menciptakan lagu Satu Nusa Satu Bangsa tahun 1947 di suatu tempat di samping Kraton Yogyakarta. Lagu ini bermaksud memberikan semangat kepada rakyat Indonesia sekaligus alat pemersatu bangsa untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan saat Belanda menyerang dan merebut kembali wilayah Indonesia tahun 1947 (agresi militer). Lagu Satu Nusa Satu Bangsa pertama kali diperdengarkan di Radio Republik Indonesia Yogyakarta pada Juni 1947. L. Manik juga membentuk kelompok paduan suara, dimana lagu Satu Nusa Satu Bangsa yang diciptakan pada 1947 disebarluaskan oleh kelompok paduan suara yang diberi nama Koor Lagu-lagu Tanah Air ini.

Semasa hidupnya Liberty Manik menciptakan tidak kurang dari enam lagu-lagu Indonesia, dua diantaranya bernafaskan nasionalisme yaitu lagu Satu Nusa Satu Bangsa dan Negara Jaya. Pada tahun 1999, Liberty Manik memperoleh penghargaan Bintang Budaya Parama Dharma dari pemerintah Indonesia. Sang musisi jenius ini wafat di Yogyakarta pada 16 September 1993 dan dikuburkan di kompleks pemakaman seniman di Imogiri, Bantul. Di kampung halamannya Sidikalang, tepatnya di Lokasi Taman Wisata Iman, didirikan sebuah patung Liberty Manik untuk mengenang jasa dan kemampuannya.

Daftar Pustaka:
<https://tirto.id/lirik-lagu-satu-nusa-satu-bangsa-sejarah-l-manik-pencipta-lagu-gmjY>
<https://news.detik.com/berita/d-6373235/lirik-lagu-satu-nusa-satu-bangsa-makna-pencipta-dan-sejarah>
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6372565/9-fakta-lagu-satu-nusa-satu-bangsa-diciptakan-di-samping-keraton-jogja>

RAJUAN PULAU KELAPA

Ismail Marzuki lahir di Kampung Kwitang, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat, 11 Mei 1914 dan besar dari keluarga Betawi. Nama sebenarnya adalah Ismail, sementara Marzuki diambil dari nama ayah kandungnya, sehingga nama lengkapnya menjadi Ismail bin Marzuki. Ibu Ismail diketahui telah meninggal sejak ia masih kecil. Ismail Marzuki diketahui sudah menyukai musik sejak usia belia, hal ini disebabkan karena sang ayah yang selain memiliki bengkel juga bekerja sebagai pemain rebana yang biasa dinamakan seni berdentang. Musik yang ia kagumi adalah musik-musik dari Prancis dan Italia. Berbagai lagu bisa menjadi inspirasinya dari simfoni karangan Schubert, Mozart, Schumann, dan Mendelssohn hingga lagu-lagu daerah tanah air. Ismail Marzuki juga menguasai delapan instrumen, yakni harmonika, mandolin, gitar, ukulele, biola, akordeon, saksofon, dan piano.

Di tahun 1923, Ismail bergabung dalam perkumpulan musik Lief Java yang sebelumnya bernama Rukun Anggawe Santoso. Ia memainkan beberapa alat musik seperti gitar, saksofon, dan harmonium pompa. Tahun 1931, pertama kalinya ia mengarang lagu keroncong yang berjudul "O Sarinah" saat berusia 17 tahun dan liriknya ditulis dalam Bahasa Belanda. Lagu ini menggambarkan keadaan Indonesia yang tertindas.

Ismail Marzuki juga tergabung dalam orkes radio pada Hosokanri Kyoku, radio militer Jepang dan kemudian tetap berlanjut saat namanya berubah menjadi Radio Republik Indonesia (RRI). Namun ketika Belanda datang, Ismail Marzuki sempat keluar dari RRI dan kembali ber-

gabung setelah stasiun radio tersebut bisa diambil alih. Selain itu Ismail Marzuki tercatat pula pernah mengikuti siaran NIROM (Nederlands Indische Radio Omroep Maatschappij) yang berdiri pada 1934, memimpin Orkes Studio Jakarta dimana pada saat itu ia menciptakan lagu Pemilihan Umum yang diperdengarkan pertama kali dalam Pemilu 1955 serta membentuk Orkes Studio Bandung (1936-1937). Tapi sebelum itu, Ismail pernah bekerja sebagai kasir di Socony Service Station. Ia mengumpulkan gajinya untuk membeli sebuah biola.

Rayuan Pulau Kelapa adalah sebuah lagu yang diciptakan oleh Ismail Marzuki pada 1944 sebagai penghormatan bagi para pejuang Indonesia. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Tanah Air, melalui ragam kekayaan alam Indonesia yang ditunjukkan dalam setiap liriknya. Bukan hanya itu, lagu ini bertujuan membangkitkan semangat masyarakat Indonesia untuk tetap berusaha menggapai kemerdekaan.

Ketika Presiden Soekarno melakukan misi diplomasi budaya ke Uni Soviet pada 1956 lagu Rayuan Pulau Kelapa turut serta dibawa ke Negara Beruang Merah dan dipamerkan. Setahun setelah kunjungan tersebut, Pemerintah Uni Soviet memutuskan membuat film dokumenter untuk Indonesia. Lagu yang digunakan sebagai latar adalah Rayuan Pulau Kelapa versi aransemen Vitaly Geviksman. Nada dan irama dari lagu Ismail Marzuki ini dipertahankan oleh Geviksman, tapi lirik lagunya dialihbahasakan ke bahasa Rusia oleh editor Pusat Studio Film Dokumenter, Vladimir Korchagin dan bertajuk Pesnja Ostrova Pal'm. Teks lagu tidak diterjemahkan secara harfiah, tetapi kandungan makna yang ada dalam lirik digubah dalam bahasa Rusia berdasarkan cara pandang Rusia. Ternyata, lagu itu mendapat banyak sambutan dari masyarakat Rusia.

Ismail Marzuki tutup usia pada umur 44 tahun 25 Mei 1958 di kediamannya, kawasan Tanah Abang, Jakarta

Pusat, karena penyakit paru-paru yang dideritanya. Ia meninggal di pangkuan sang istri Eulis, dan disaksikan oleh anak semata wayangnya Rahmi Asiah. Jenazah Ismail Marzuki dimakamkan di TPU Karet Bivak di Karet Tengsin, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat.

Atas jasanya sebagai komponis besar yang dimiliki bangsa Indonesia, pemerintah kemudian menganugerahkan Ismail Marzuki gelar Pahlawan Nasional berdasarkan Keppres No. 89/TK/2004 pada tanggal 5 November 2004. Nama Ismail Marzuki juga diabadikan sebagai nama Pusat Kesenian Jakarta TIM, yang terletak di Jl. Cikini, Jakarta Pusat.

Daftar Pustaka:

<https://news.detik.com/berita/d-6252342/makna-lagu-rayuan-pulau-kelapa-lirik-dan-sosok-penciptanya>

<https://tirto.id/lirik-rayuan-pulau-kelapa-makna-lagu-ciptaan-ismail-marzuki-gldU>

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220809140647-227-832255/5-fakta-rayuan-pulau-kelapa-lagu-ismail-marzuki-di-pengabdian-setan-2>

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6313282/ismail-marzuki-pencipta-lagu-nasional-ri-yang-pernah-belajar-di-madrasah>

<https://www.ruangguru.com/blog/biografi-ismail-marzuki>

**(KAJIAN KOLEKSI DAN FOTO OLEH:
RATNA SAKTI WULANDARI – MUSEUM
MUSIK INDONESIA)**

Daftar Lagu

No.	Judul	Pencipta
SIDE A		
1	Indonesia Raja	W.R. Soepratman
2	Bagimu Negeri	Kusbini
SIDE B		
1	Satu Nusa Satu Bangsa	L. Manik
2	Rajuan Pulau Kelapa	Ismail Mz



ATRIBUT

Ukuran : 7 inch
Label : Lokananta
Asal perolehan : Sumbangan Lokananta
Tanggal registrasi : 7 Februari 2021
Nomor registrasi : 53-B21



PIRINGAN HITAM HAN WEN - KERONCONG MODERN

SEBUAH ALBUM musik keroncong yang dinyanyikan penyanyi anak-anak dari Indonesia dan dirilis di Singapore. Itulah salah satu nilai penting koleksi ini. Han Wen atau Wendarto pernah menjadi juara dalam kompetisi menyanyi di Honolulu, Hawaii, USA dan tampil dalam berbagai pertunjukan di Amerika dan Australia. Nyaris belum ada media internet ataupun mesin pencari yang mendokumentasikan rekam jejak penyanyi asal Surabaya ini.

BIOGRAFI

Sangat jarang anak-anak menyanyikan lagu keroncong. Salah satu yang sedikit tadi adalah Han Wen, seorang penyanyi anak-anak dari kota Surabaya kelahiran 10 Mei 1956. Saat album ini dibuat usianya baru 16 tahun, peralihan dari

anak-anak ke remaja. Pada usia 8 tahun dia mulai menyanyi dan 5 tahun kemudian dia sudah meraih prestasi merebut juara 3 dalam kompetisi Pop Singer Jawa Timur. Kariernya terus berkembang dan sering diundang manggung di luar kota Surabaya. Termasuk pula tampil di TVRI. Penggemarnya sering menjuluki Han Wen sebagai Heintje-nya Indonesia. Han Wen adalah anak kedua dari keluarga Handy

Surya Atmadja yang saat itu tinggal di Jalan Raya Dr. Sutomo No. 136 Surabaya.

Kemudian, 25 Oktober 1973, di Honolulu, Hawaii berlangsung Kompetisi The Aloha Week End Talent Show, yang merupakan agenda tahunan di Negara bagian Amerika ini. Han Wen yang sedang sekolah di Hawaii lalu mendaftar acara ini. Dia siapkan lagu berjudul Hawaii Aloha dan dengan bagus dia nyanyikan di depan juri. Keluar sebagai juara adalah The Hawaiian Group Singers dan Juara ke 2 Han Wen. Ini adalah hasil yang luar biasa yang tak pernah diduga oleh Han Wen sendiri bahwa ternyata dia dapat mengalahkan lawan-lawannya yang asli dari Hawaii. Panitia dan juri juga merasa terkejut dan pembawa acara beberapa kali mengucapkan dan mengumumkan bahwa The Second Winner of The Contest adalah Wendarto dari Indonesia.

Nama Han Wen-pun mulai terkenal di Hawaii. Seringkali muncul di surat kabar, majalah maupun stasiun TV Honolulu. Han Wen bahkan turut bermain di salah satu group opera ternama di Honolulu dan berperan sebagai penyanyi tenor. Pementasannya di Concert Hall Honolulu selama seminggu selalu sukses dan full house. Tak berhenti sampai di situ.

Han Wen bersama The Musical Rock Show "Everymania", telah diundang ke Melbourne, Australia untuk mengadakan 18 kali pertunjukan di Mejesty Theatre. Untuk meningkatkan bakatnya, Han Wen kemudian belajar musik dan seni suara di University of Southern California pada tahun 1975.

NILAI PENTING

Ada 12 lagu keroncong dia dendangkan dalam album yang diproduksi tahun 1971 oleh label Polydor Singapore. Ini adalah catatan penting yang mewarnai perjalanan atau sejarah musik dan musisi Indonesia. Pada era akhir 1960-an dan awal 1970-an cukup banyak artis musik Indonesia yang mengadakan pentas dan merekam albumnya di Singapore dan juga Malaysia serta Thailand. Pesaingnya adalah penyanyi atau band dari Filipina mengingat terbatasnya artis dari Singapore sendiri.

Apresiasi perlu kita berikan pada Han Wen dan Polydor Singapore yang telah mengemas musik keroncong asli menjadi musik keroncong modern. Melalui Singapore, mereka telah berikhtiar memperkenalkan keroncong yang merupakan musik yang lahir di Indonesia.





Diharapkan anak-anak dan remaja akan lebih mengenal dan menyukai lagu ini mengingat penyanyi yang membawakan juga masih tergolong anak-anak yang mau menginjak usia remaja. Inilah nilai penting album Han Wen ini, upaya pengenalan dan pelestarian musik keroncong pada generasi penerus. Ada nilai penting pendidikan dalam koleksi ini.

Dari aspek kebudayaan, ada pesan yang disampaikan bahwa sebuah kebudayaan atau kesenian akan selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Demikian pula musik

keroncong yang murni atau asli dapat dikembangkan menjadi keroncong modern agar lebih mudah diterima masyarakat. Hal yang sama juga bisa terjadi pada musik melayu, gambus, dangdut bahkan pada musik dari barat. Musik "keras" yang awalnya pada tahun 1970-an cuma dikenal sebagai jenis musik bergenre rock, kini telah berkembang dan beranak pinak menjadi progressive rock, punk rock, metal, hard core dan banyak sebutan lainnya. Namun, sebagaimana terjadi pada bidang kebudayaan atau kesenian lainnya, selalu ada pro kontra atas hal ini. Ada kelompok yang ingin mempertahankan keasliannya, dan ada kelompok yang ingin berkreasi mengembangkannya sesuai kemajuan zaman.

Daftar Pustaka:

1. RA Rusli, Han Wen, The Top Young Boy Singer From Indonesia, Majalah Variasari No. 124, Maret 1971
2. Herman Harjanto, Penjanji Tjilik Gemuk Jang Lutju Suaranja Sudah Direkam Polydor Singapore, Majalah Majapada No. 100, Tahun 1971
3. No Name, Penyanyi Indonesia Sukses di Hawaii, Majalah Varia No. 815, November 1973
4. Handy, Han Wen alias Wendarto ke Film, Majalah Aktuil No. 179, Tahun 1975.

**(KAJIAN KOLEKSI DAN FOTO OLEH:
HENGKI HERWANTO-MUSEUM MUSIK
INDONESIA)**

DAFTAR LAGU

No.	Judul	Pencipta
SIDE A		
1	Bandar Djakarta	Iskandar
2	Kisah Tjinta	A Rachman
3	Setangkai Bunga Mawar	Oey Yok Siang
4	Terkenang-Kenang	George de Fretes
5	Di Bawah Sinar Bulan Purnama	Arimah
SIDE B		
1	Selendang Sutra	Ismail Marzuki
2	Sarinande	Arr. Marjono
3	Bandung Selatan	Ismail Marzuki
4	Lambaian Bunga	Arr. Marjono
5	Mengapa Menangis	Arr. Steps
6	Kerontjong Kemajoran	Arr. Marjono



ATRIBUT

Artis:
Wendarto Surya Atmadja alias Han Wen
Tempat, Tanggal Lahir:
Surabaya, 10 Mei 1956
Judul Album:
Keroncong Modern
Tahun Rilis: 1971
Label: Polydor Singapore
Nomor Seri: 2399 001
Ukuran Cover: 31 cm x 31 cm
Ukuran Vinyl: 12 inch (30 cm)
Perolehan Koleksi: Sumbangan dari Hengki
Herwanto-Malang
Tanggal sumbangan: 9 Juli 2018
Nomor Registrasi: PH 960

50

TAHUN
1970 - 2020

Soneta

Pimp. RHOMA IRAMA



KOLEKSI 5



BOXSET PIRINGAN HITAM RHOMA IRAMA - 50 TAHUN SONETA

BOX SET INI menjadi salah satu koleksi unggulan MMI bersama 19 koleksi lainnya yang akan ditampilkan di Wikimedia. Saat meluncurkan boxset ini Rhoma mengatakan "Lewat musik, saya ingin membuat manusia punya tanggungjawab kepada Allah. Maka dari itu lirik dan musiknya mengangkat tema sosial dan religi". Inilah nilai penting moral, sosial dan spiritual dari boxset ini.

Raja dangdut Rhoma Irama sudah 50 tahun berkiprah di industri musik dangdut, bersama dengan grup Soneta, pada 11 Desember 2020 yang lalu. Guna merayakan usia emasnya dalam berkarier, Rhoma Irama telah meluncurkan box set yang berisikan dua keping vinyl berwarna

emas yang berisi 50 lagunya dan menjadi bukti otentik perjalanan kariernya selama ini. Ada 4 buah lagu yang diambil saat Rhoma bersama Soneta mengadakan konser di Stadium Negara Kuala Lumpur, Malaysia pada tanggal 29 Juni 1992.

Box set ini terpilih menjadi salah satu koleksi unggulan Museum Musik Indonesia bersama 19 koleksi museum lainnya yang akan ditampilkan untuk

publik melalui plat form Wikimedia. Di-harapkan langkah ini menjadi rintisan yang akan diikuti oleh seluruh museum di Indonesia dan dunia untuk membuka akses publik atas koleksi andalannya masing-masing museum. Tujuannya adalah memperkenalkan masing-masing museum beserta koleksi unggulannya.

Rhoma Irama mengaku awalnya tak tahu bahwa box set tersebut akan diluncurkan, dikarenakan hal tersebut menjadi kejutan yang dibuat oleh manajemennya dan HP Records.

"Ya alhamdulillah, kerja keras tim membuat box set ini selama empat bulan yang saya tidak ketahui," kata Rhoma Irama dalam jumpa pers di Soneta Record, Depok, Jawa Barat, pada hari Selasa 8 Desember 2020.

Pria berusia 73 tahun itu mengatakan bahwa Soneta ia dirikan bertepatan pada hari ulang tahunnya di usia 23 tahun, yakni pada 11 Desember 1970. "Kemudian pada 13 Oktober 1973, saya mendeklarasikan diri kalau Soneta sebagai sound or voice of muslim," ucapnya.

Alasan pelantun 'Judi' itu mendeklarasikan Soneta sebagai sound or voice of muslim, karena ia bertanggungjawab atas karyanya untuk mengubah kelakuan atau perilaku manusia.

"Lewat musik, saya ingin membuat manusia punya tanggungjawab kepada Allah. Maka dari itu lirik dan musiknya mengangkat tema sosial dan religi," ungkapnya.

Perjalanan karier Rhoma Irama tidak selalu mulus. "Saya mengalami kenangan pahit akibat mendukung kampanye PPP. Sejak 1977, video saya dicekal oleh pemerintah sampai 1988. Sepuluh tahun lamanya saya tidak boleh menyanyi atau sekedar muncul di TVRI, waktu itu satu-satunya televisi di Indonesia" demikian kata Rhoma pada wartawan majalah Tempo. Mengatasi hal itu, Rhoma sempat ganti saluran ke musik pop. Dia tampil dengan 9 lagu ciptaannya diiringi Naviri Group.

"Mudah-mudahan box set ini jadi kenang-kenangan ketika saya sudah selesai di dunia ini sebagai seniman" ujar Rhoma. Manajemen Rhoma Irama

menjual box set tersebut dengan harga Rp 1,5 juta, yang berisikan dua piringan hitam alias vinyl, CD, Buku, kaos dan poster.

KARIER BERMUSIK

Awal karier musik Rhoma Irama di musik dimulai sejak usia 11 tahun atau pada tahun 1957. Dia mendirikan Band Tornado bersama kakaknya Benny Muharam. Mereka sering menyanyi duet mirip dengan group Everly Brothers. Duet dengan beberapa penyanyi wanita juga sempat dijalani oleh Rhoma dan menghasilkan beberapa album rekaman dalam format piringan hitam dan kaset. Setelah Tornado bubar, Rhoma membentuk Gayhand pada tahun 1963. Tak lama kemudian, ia bergabung dengan Orkes Chandra Leka, sampai akhirnya membentuk band sendiri bernama Soneta. Sejak saat itulah karier Rhoma Irama melaju dengan kecepatan yang lebih tinggi dibanding masa-masa sebelumnya. Satu demi satu albumnya mulai dirilis dan mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Begitu pula serial filmnya selalu diputar di gedung-gedung bioskop dengan jumlah penonton yang membludak.

Konser-konsernya sampai sekarang masih terus berlangsung dan tak pernah sepi dari penonton. Begitu pula penampilannya di beberapa stasiun TV masih memperoleh rating tinggi. Sebuah kisah sukses yang sangat panjang. Sebuah perjuangan dan doa yang terus menerus selama lebih dari setengah abad.

Daftar Pustaka:

1. Andrew Weintrub, Dangdut: Musik, Identitas dan Budaya Indonesia, KPG, Jakarta 2012
2. Bens Leo, Oma Irama Banting Stir ke Pop, Majalah Aktuil No. 221, Tahun 1977
3. Ninin Damayanti & Cheta Nilawaty, Memoar Berpolitik demi Islam, Majalah Tempo 2011

KAJIAN KOLEKSI DAN FOTO OLEH: HENGKI HERWANTO-MUSEUM MUSIK INDONESIA

DAFTAR LAGU

No.	SIDE A	SIDE B
1	Rhoma Irama Bicara	Penasaran
2	Viva Dangdut	Mirasantika
3	Begadang	Judi
4	Gelandangan	Hak Azasi
5	Darah Muda	Asmara
6	Kegagalan Cinta	Kata Pujangga
LIVE SHOW STADIUM NEGARA KL 1992		
1	SIDE C	SIDE D
2	Seni	Santai
3	Gali Lobang Tutup Lobang	Rupiah
4	Buta Tuli	Bujangan
5	Insya Allah	Kehilangan
6		Perjuangan dan Doa



ATRIBUT

Isi Boxset:

- Double vinyl Gold Colour
- 4 CD's Gold Edition
- Booklet 120 pages Full Colour
- Poster
- T-Shirt

Label: HP Record

Tanggal Rilis: 11 Desember 2020

Perolehan: Pembelian oleh Museum Musik Indonesia

Tanggal Perolehan: 31 Januari 2021

Nilai Saat Perolehan: Rp 1.500.000,-

Nomor Registrasi: 266-A21

PIRINGAN HITAM SYLVIA SAARTJE - BIARAWATI



ALBUM BIARAWATI membuktikan sosok Sylvia Saartje sebagai lady rocker. Sekaligus meneguhkan posisi Ian Antono sebagai penata musik dan penulis lagu andalan.

Lirik lagu Biarawati ditulis Ian Antono (kini gitaris God Bless). Ian berhasil memilih kata dan menyusunnya menjadi lirik yang mewakili sosok biarawati dan menggambarkan lanskap biara. Rumah tua, warna putih, lonceng, rindu, cinta, puisi, sunyi. Seakan dia mendengar SabdaMu.

Komposisi Biarawati menemukan 'soul'nya saat dinyanyikan Sylvia Saartje. Sedikit banyak relijiusitas Sylvia Saartje turut menambah 'khususuk'nya lagu Biarawati tersebut.

Petikan gitar Ian Antono memang khas.

Memberi jiwa rock pada delapan lagu yang ditulis dan diaransemen musiknya oleh Ian Antono. Dalam album Biarawati, sosok Sylvia Saartje dan Ian Antono seperti 'tumbu ketemu tutup'nya.

NILAI PENTING

Sylvia Saartje dan Ian Antono dua musisi yang memiliki capaian terhormat dalam dunia musik khususnya musik rock. Keduanya sama-sama bertumbuh dari Kota Malang. Album Biarawati membuktikan sosok Sylvia Saartje sebagai lady rocker. Sekaligus meneguhkan posisi Ian Antono sebagai penata musik dan

penulis lagu andalan. Album Biarawati merupakan dokumentasi penting dunia musik Indonesia.

-Septanti Ariani, Sylvia Saartje: Lady Rocker Di Indonesia 1978-1997, Universitas Airlangga Surabaya 2014

Daftar Pustaka:

-Komunitas Pecinta Musik Indonesia (KPMI), Musisiku, Republika 2007

**KAJIAN KOLEKSI DAN FOTO OLEH:
ABDUL MALIK-MUSEUM MUSIK
INDONESIA**

(BIARAWATI, SYLVIA SAARTJE, 1978)

Disana di rumah nan tua/lentera dinding bercahaya/Dalam sepi semesta alam/rindu hatinya../Dengar lonceng bergema

Seakan sinar dalam gelap/Bernyanyi sunyi sendiri/Penuh rindu di alam/Sejuk cintanya/ Seakan dia mendengar/SabdaMu...

Tirani, tirani, putih.../Bercahaya di dalam biara/Ketika suara gembala/Tersedu di tengah/Impian yang ada/Ciptamu...cintamu

Tiada, kata demi kata/Pepatah akan cintamu/Dalam gema rumah biara/Lewat puisi/ Kau gubah cinta dan isi/Hatimu..

TRACKLIST

Side **A**

1. Biarawati
2. Balada Gadis Tua
3. Biarkan Aku Bebas
4. Pendeta Durna

Side **B**

1. Opera Dosa
2. Lelaki Durjana
3. Gajah Mada
4. Kereta Terakhir ke Jakarta

ATRIBUT

Jenis koleksi: Vinyl, LP
Judul album: Biarawati
Musisi : Sylvia Saartje
Label :Irama Tara, Jakarta
Tahun: 1978
Jumlah lagu: 8
Susunan lagu Tracklist
Sumbangan dari Sylvia Saartje, Malang
Tanggal Sumbangan 17 April 2010
Nomor Registrasi 25-D23



Koes Plus Album Dheg Dheg Plus

ALBUM PERDANA dari Koes Plus ini terpilih sebagai koleksi unggulan karena merupakan salah satu karya yang menjadi tonggak sejarah musik di Indonesia. Kehadiran Koes Plus merupakan pondasi atas kejayaan industri musik di tahun 1970-1980 dan menjadi inspirasi bagi musisi-musisi lainnya. Pengaruhnya masih terasa sampai sekarang.



BIOGRAFI:

Dheg-Dheg Plus adalah album perdana dari Koes Plus yang dirilis pada bulan November 1969 oleh Melody Record. Mereka mengawali debutnya dengan formasi Tony Koeswoyo pada lead gitar dan backing vocal, Yon Koeswoyo pada lead vocal dan rhythm guitar, Murry pada Drums dan Totok AR pada Bass.

STORY:

Jika kita bicara sejarah berdirinya Koes Plus, media dan sejarah musik pada umumnya akan menyebut hubungan Koesnomo (Nomo) dan masuknya drummer grup Patos bernama Kasmuri (dikenal sebagai Murry) sebagai faktor tunggal berdirinya kelompok musik legendaris tersebut. Murry bukanlah satu-satunya musisi yang oke banget tapi dikarenakan konsisten latihannya, maka bisa mengikuti.

Dalam tubuh Koes Plus, selain dia terdapat figur lain yang bukan bagian dari dinasti Koeswoyo yang turut menghiasi album Dheg-Dheg Plus tahun 1969. Dia adalah Adji Kartono yang akrab dipanggil dengan Totok AR, sebagai pencabik bass. Totok

adalah saudara dari Titiek AR dan Lies AR pemain grup Dara Puspita. Namun, pada tahun 1970 Totok AR posisinya digantikan Yok Koeswoyo.

Album dashyat Dheg-Dheg Plus ini termasuk sebuah karya yang berani menabrak nilai-nilai estetika, baik secara musikal maupun lirik, sangat berbeda dengan musik yang menjadi kiblat umum pada saat itu, sebuah keberanian yang sangat spektakuler.

Album volume pertama ini dianggap sebagai album penting Koes Plus, dikarenakan peralihan Koes Bersaudara. Menuju Koes Plus yang lebih ngetop dan ngerock sekaligus akibat pengaruh masuknya Murry, drummer terbaik yang pernah dimiliki Indonesia, menggantikan Nomo drummer Koes Plus sebelumnya.

Pada album ini, tersimpan cikal bakal formula pop ala Koes Plus hingga belasan album ke depan. Ada 12 lagu dalam album Dheg-Dheg Plus yang dicetak dalam format vinyl dengan kode seri LP 23 oleh label Melody Records.

Kehadiran Koes Plus di belantika musik Indonesia mengajak pecinta musik di Indonesia bernyanyi dan bergembira dengan lagu lagu sederhana, lirik liriknya

yang mudah dicerna, masa lalu yang penuh dengan tekanan telah berpengaruh dalam mencipta lagu para personilnya.

Daftar Pustaka:

1. Herman Irawan, 40 Tahun Koes Plus, Jakarta 2008
2. Benny Soewandito, Koes Plus Sukses di Bidang Musik karena Selalu Mencipta, Majalah Varia nomer 727 Mei 1972.

**(KAJIAN KOLEKSI DAN FOTO OLEH:
USMAN MANSYUR – MUSEUM
MUSIK INDONESIA)**



TRACKLIST

Side **A**

1. Awan Hitam
2. Derita
3. Kelelawar
4. Tiba-tiba aku menangis
5. Bergembira
6. Tjinta Telah Berlalu

Side **B**

1. Dheg Dheg Plas
2. Manis dan Sajang
3. Hilang Tak Berkesan
4. Kembali ke Djakarta
5. Biar Berlalu
6. Lusa Mungkin Kau Datang



ATRIBUT

Jenis Koleksi: Piringan Hitam
Artist/Group: Koes-Plus
Album: Dheg Dheg Plas
Asal: Jakarta
Bahasa: Indonesia
Label: Melody Records
Recording studio: Dimita Moulding Industries LTD
Desain Kover: Pramono R
Engineer Recording: Jimmy Hamid, Rachmad A
Fotografi: Eska
Nomer Seri: LP. 23
Sumbangan: Suharto Surabaya
Disumbangkan tanggal: 21-Agustus-2018
Nomer Registrasi: 025-B2019



KOLEKSI 8

Waldjinah

JIKA KITA MENDENGAR kata keroncong, tidak akan terlepas dari sosok Waldjinah. Perempuan yang terkenal dengan julukan 'Ratu Keroncong', ini memang dikenal sebagai salah satu penyanyi keroncong dan langgam terbaik yang dimiliki Indonesia.

Berkat suaranya yang syahdu, Waldjinah menjadi kondang di dunia musik hingga kini. Perempuan kelahiran Solo, 7 Nopember 1945, dari pasangan Sri Hadjid Wirjo Rahardjo dan Kamini. Waldjinah merupakan bungsu dari sepuluh

bersaudara.

Waldjinah menikah dengan Soelis Moelyo Boedi Poespopranoto. Dari pernikahan itu keduanya dikarunia lima orang anak yang bernama Bambang Heri Santoso, Harini Dwi Hastutiningsih, Erlangga, Ary Mulyono, dan Bintang Nurcahyo.

Dalam sebuah wawancara saya

dengan Sang Diva Waldjinah, pada bulan Oktober tahun 2013 di kediamannya di Solo, Beliau bercerita tentang masa kecilnya. Ketika itu, sang Ayah melarangnya menyanyi. Menurut Sang Ayah, penyanyi sama dengan penari ledek atau tayub. Konotasinya penyanyi buruk di masyarakat. Jika ketahuan digebuki pakai pelepah pisang. Waldjinah bercerita sembari terkekeh- kekeh.

Waldjinah tak ingat pasti, pada usia berapa pertama kali mulai belajar menyanyi. Yang jelas pada saat Sekolah Rakyat (SD) kelas 2 sudah bernyanyi bersama kawan-kawannya. "Alam yang mengajari bernyanyi", kata Waldjinah. "Sejak kecil kalau mau tidur, saya di lelo-lelo (nina bobokan) dengan alunan

luar rumah melalui jendela. Di luar rumah, kakaknya sudah menunggu dan menggendongnya ke tempat belajar menyanyi."Selain itu saya dengan cara mendengarkan siaran keroncong di RRI Surakarta. Yang saya sukai Maryati dan Sayekti. Saya juga belajar dari Nyi Podang pesinden terkenal lewat siaran karawitan di RRI Surakarta", begitu tuturnya.

Menurut putranya Alm. Ary Mulyono yang menemani saat penulis (Wiro Kribo) wawancara dengan Waldjinah. "Ibu mengawali karir di usia 13 tahun. Saat itu menjadi juara ajang kontes menyanyi bertajuk Ratu Kembang Katjang, kisaran tahun 1959. Ibu sudah mulai rekaman bersama Gesang dan Samsidi. Lalu merambah ke industri rekaman dengan



tembang-tembang macapat. Yang sering dinyanyikan Ibu adalah Dandang Gula". Kemampuan nyanyi Waldjinah didengar oleh kakaknya Munadi. Waldjinah kecil yang tomboy juga belajar bernyanyi dengan Ibunya. Setiap kali hendak belajar menyanyi selalu ngumpet, biar tidak ketahuan orang tuanya terutama sang Ayah. Sampai-sampai Waldjinah nekat ke-

merilis album Ratu Kembang Katjang yang direkam di Lokananta.

Semenjak Ibu menjuarai Bintang Radio Indonesia pada tahun 1965, popularitasnya semakin menjulang, saat itu tidak hanya mendapatkan trophy, namun berkesempatan langsung bertemu dengan Presiden Soekarno dan selanjutnya aktif diminta menyanyi

di Istana saat ada acara-acara Kenegaraan”.

Dalam perjalanan karirnya Waldjinah seringkali membawakan lagu-lagu karya Gesang, Andjar Any.

Tembang berjudul Walang Kekek merupakan salah satu lagu yang melambungkan namanya disamping juga lagu Jangkrik Genggong karya Andjar Any.

Kiprah Waldjinah dalam blantika musik keroncong dan langgam memang telah terbukti nyata. Waldjinah pun tidak hanya beken di negeri sendiri, melainkan juga di mancanegara, seperti Malaysia, Singapura, China, Jepang, Selandia Baru, Belanda, Yunani, Suriname, dll.

Waldjinah sangat mencintai langgam dan keroncong, kecintaannya membuat ia mendedikasikan hidupnya dengan terus bernyanyi di ranah langgam dan keroncong. Dalam melestarikan musik keroncong terutama kepada generasi muda. Waldjinah pun tidak segan terjun langsung berbagi pengalaman. Waldjinah tercatat pernah duet dengan beberapa penyanyi keroncong. Suatu yang perlu diacungi tinggi, Waldjinah pun sempat berduet dengan penyanyi pop seperti yang pernah ia lakukan bersama Chrisye.

PENGHARGAAN

Sang Diva Waldjinah yang sarat prestasi dan mendapat berbagai penghargaan telah tercatat menerima Anugerah Seni dari Yayasan Musik Hanjarningrat di Kota Solo. Bahkan gelar dari Keraton Surakarta dengan julukan Kangjeng Mas Ayu Kencana Laras pun disandangnya.

Pada Dies Natalis ke-45, 2021 Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta menganugerahkan penghargaan Widyatama Parasamya Anugraha Budhaya Kepada Waldjinah. Penghargaan UNS Award 2021 diberikan langsung oleh Rektor UNS, Prof. Jamal Wiwoho di rumah seniman asal Surakarta atas prestasi luar biasanya di bidang seni musik keroncong Indonesia. Waldjinah konsisten dan berhasil melestarikan serta mengembangkan seni keroncong, hingga



mampu mengharumkan nama bangsa Indonesia di mata dunia termasuk Kota Surakarta.

Pada bulan November 2022, Waldjinah mendapat Penghargaan dari Presiden Joko Widodo, berupa Anugerah Bintang Satya Lencana Kebudayaan

Para penggemarnya pun sampai kini masih setia mendengarkan suara merdu alunan langgam dan juga keroncong khasnya. Namun, sayangnya tidak ada data pasti jumlah album rekaman Waldjinah. Berdasarkan catatan ISI Solo, terdapat 34 album piringan hitam dan 176 album kaset dengan total lagu sebanyak 1.766 buah. (Info Pustaka ISI).

WALDJINAH DAN LOKANANTA

Bagi Waldjinah bernyanyi langgam dan keroncong merupakan panggilan jiwanya, untuk ikut melestarikan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia.

Jika kita bicara tentang Waldjinah dalam perjalanan panjang karirnya di industri musik Indonesia, tidak bisa lepas dari Lokananta Record Solo.

Dari deretan album milik Waldjinah, ada sebuah album bagus berjudul Entit yang direkam dan diproduksi oleh Lokananta Solo. Album ini diiringi oleh Orkes Keroncong Bintang Surakarta Pimpinan Waldjinah/Budi.

Album Entit milik Waldjinah produksi tahun 1971, di cetak dalam format Piringan

Hitam dengan kode seri BRI-014. Album



Entit merupakan akhir bagi Lokananta Record memproduksi Piringan Hitam, selanjutnya Lokananta Record beralih menggunakan format pita kaset, untuk produksi produknya, menyesuaikan keinginan pasar musik saat itu.

Album Entit versi kaset bernomer ACI-001 dengan format C 60 dirilis Lokananta Solo tahun 1972. Dalam album ini mencuat hits berjudul Entit, menurut Andjar Any, sang penulis lagu, lagu ini, terilhami oleh dongeng dengan cerita yang sama berjudul Entit. Dalam tembang ini si jenius yang progressive Andjar Any menyisipkan sebuah dialog yang dihadirkan untuk memperjelas sebuah lirik, agar pendengar lebih mudah mencerna pesan yang ingin disampaikan, adapun tokoh Entit dalam dialog tersebut diperankan oleh Gendut Indrato pemain Cak dari Orkes Bintang Surakarta. Kehadiran Indrato yang kocak dan sedikit nakal, menggoda, bebas antara mereka berdua dengan ilustrasi gelak tawa oleh seluruh personel Orkes Bintang Surakarta, membuat lagu ini semakin lebih mendalam dan pendengar pun ikut larut dalam alur dialog dan lagu tersebut. Waldjinah memang hebat....!



Salah satu album Waldjinah yang dikoleksi Museum Musik Indonesia berjudul Putri Solo. Produksi Elshinta Record tahun 1967, merupakan yang pertama kali Elshinta memproduksi jenis lagu langgam Jawa. Album Putri Solo diiringi musik Orkes Kerontjong Puspa Djelita pimpinan S. Dharmanto.

Album Putri Solo dicetak dalam Format PH/Vinyl 12" kode seri A-6701 (Side A): IML.283 (Side B): IML. 284. Memuat 5 lagu.

NILAI PENTING SEJARAH

Ada beberapa koleksi album rekaman studio berupa vinyl dan kaset, katalog, tersimpan dan dirawat di Museum Musik Indonesia. Sangat beruntung Museum Musik Indonesia di Malang, mendapat kenang- kenangan dari Ibu Waldjinah, berupa kostum yang dipakai saat show di New Zealand tahun 2002 dalam acara Wellington Jazz Festival. Mendapat undangan dari Pemerintah New Zealand. Saat itu Waldjinah berkolaborasi dengan Orkes Keroncong Bintang Surakarta, Brass Section Wellington Music Collage dan Gamelan Padang Moncar Mahasiswa Wellington Music Collage, pimpinan Prof. Jack Boddy.

Kostum yang dijahit oleh langganan Ibu Waldjinah diserahkan langsung di rumahnya tanggal 19 Desember 2015, untuk disimpan dan dipajang pada etalase

Waldjinah di Museum Musik Indonesia Jalan Nusakambangan 19 Kota Malang Jawa Timur.

Daftar Pustaka:
Waldjinah, Bintang Surakarta & Endah Laras, Widhi Hardiyanto Soebekti, Ning Hening, Eka Nur Widi, Nur Rifai, Vuad Rasis, Kang Zunan, Ru-

mah Menulis Keberg Yoni, Solo, November 2015

KAJIAN KOLEKSI DAN FOTO OLEH: WIRO KRIBO - MUSEUM MUSIK INDONESIA



TRACKLIST

Side **A**

1. Ngelam Lami - Gesang
2. Andum Basuki - Gesang
3. Tangising Asmara - Walujo

Side **B**

1. Elinga Bebaya Marga - Ismanto
2. Dadi Ati - Gesang
3. Langensari - S. Darsih Kisworo



ATRIBUT

Jenis koleksi: Vinyl/ Piringan Hitam,
LP, 10" dengan No seri ARI 127
Judul album: Ngelam Lami
Musisi: Orkes Keroncong Bintang
Pimpinan Budi Sajudi
Label: Lokananta Record Solo
Jumlah lagu: 6

Kaset Chicha Koeswoyo – Pop Anak2 Volume 1

Puncak industri lagu anak2 di Indonesia terdapat pada Era 1970-an. Saat itu para penyanyi cilik mulai menunjukkan sinarnya. Salah satunya adalah Chicha Koeswoyo. Dapat dikatakan bahwa album Chicha Koeswoyo ini memiliki daya ungkit dalam mempopulerkan lagu anak-anak. Keberhasilannya ini menjadikan pelopor bagi munculnya penyanyi cilik lainnya pada masa itu seperti Adi Bing Slamet, Yoan Tanamal, Dina Mariana, Diana Papilaya dan lain sebagainya.

BIOGRAPHY

Chicha Koeswoyo adalah mantan penyanyi cilik Indonesia yang populer di tahun 1975an. Dia merupakan putri sulung dari Nomo Koeswoyo, yang merupakan anggota grup band fenomenal Koes Plus. Bakat bernyanyi Chicha sudah mulai terasah sejak kecil karena dia sering mengikuti ayahnya Nomo Koeswoyo ke studio rekaman. Menurut cerita sang ayah, proses pengorbitan Chicha Koeswoyo berawal dari sebuah pesanan iklan yang ditujukan kepadanya. Sang ayah menggunakan suara Chicha dalam iklan tersebut. Tidak disangka ternyata dari iklan tersebut, muncul tawaran kepada Nomo





untuk membuat album rekaman untuk putrinya itu. Akhirnya dibuatkanlah sebuah album berjudul POP Anak-anak Vol 1 yang ternyata hasilnya langsung meledak laris di pasaran. Salah satu lagu hitsnya yang sampai saat ini masih dikenang yaitu lagu “Helli”. Kesuksesan album itu menjadikan Chicha terkenal sebagai penyanyi cilik dengan lagu bertema anak-anak. Namanya pun sering muncul di TVRI, layar TV Nasional saat itu.

CERITA TENTANG KOLEKSI

Kaset Album Pop Anak-anak Vol 1 ini merupakan album pertama Chicha Koeswoyo dan berada di bawah label Yukawi Indo Music. Konsep album ini dibuat oleh sang Ayah, Nomo Koeswoyo bersama dengan iringan musik oleh grup band yang didirikannya setelah keluar dari Koes Plus, yakni No Koes. Album ini berisikan 11 buah lagu bertema anak-anak dimana semua lagunya diciptakan oleh Nomo Bersama No Koes. Salah satu lagu berjudul “Helli” merupakan lagu hits yang langsung terkenal saat itu. Lagu Helli terinspirasi dari anjing peliharaan Nomo

sendiri yang juga bernama Helli.

Dapat dikatakan bahwa album Chicha ini merupakan album rekaman pertama dengan konsep lagu anak-anak yang terbit pertama kali di Indonesia. Album kaset ini terdiri dari dua sisi, side A dan B. Side A berisikan 11 buah lagu yang semuanya diciptakan oleh Nomo Koeswoyo bersama No Koes dan penyanyinya Chicha Koeswoyo. Sedangkan Side B berisi 10 buah lagu yang juga bertema lagu anak-anak dan dinyanyikan oleh beberapa penyanyi ataupun grup yaitu : Musica Children Group, Trio Kid, Tina Wijaya, Deddy Rachman, Arus DKK dan Junita. Di dalam cover kasetnya, disertakan juga lirik lagunya salah satu di antaranya adalah lirik lagu Helli, berikut lirik/syair lagunya:

HELLI

Aku punya anjing kecil
Kuberi nama Helly
Dia senang bermain-main
Sambil berlari-lari

Helli (Huuk 3x)
Kemari (Huuk 3x)
Ayo lari-lari
Helli (Huuk 3x)
Kemari (Huuk 3x)
Ayo lari-lari

Terdapat juga satu lagu lainnya yang juga menarik untuk diutarakan. Lagu tersebut berjudul HOMPIMPMA dimana lagu tersebut menggambarkan permainan anak-anak yang cukup populer di kalangan mereka untuk dimainkan bersama-sama. Berikut syair lagunya:

HOMPIMPMA

Hompimpa ala ayam gambeng (4x)

Mari kawan kita main tak umpet
Sebelum kita hompimpa
Yang menang bolehlah sembunyi
Yang kalah jaga sendiri

NILAI PENTING

Lagu anak-anak di Indonesia sebenarnya sudah beredar dan berkembang sejak

1950-an. Salah satu sosok yang memulai dan fokus pada pengembangan lagu anak ketika itu adalah seorang wanita yang bernama Saridjah Niung atau yang lebih dikenal sebagai Ibu Soed. Beliau aktif dan banyak menciptakan lagu anak-anak. Diperkirakan sudah lebih dari 200 buah lagu yang beliau ciptakan. Banyak lagu-lagu Ibu Soed yang memuat tema-tema kehidupan masyarakat Indonesia masa itu ataupun hal-hal sederhana lainnya seperti lagu: Nenek Moyangku, Anak Kuat, Tik Tik Bunyi Hujan, Naik-Naik ke Puncak Gunung, Kupu-Kupu yang Lucu, dan masih banyak lagi. Tak heran Ibu Soed pun dinobatkan sebagai Pahlawan Lagu Anak Indonesia.

Di era '60-an, muncul A.T. Mahmud yang lagu-lagu karangannya mulai dikenal di kalangan anak-anak, guru sekolah hingga orang tua. Beberapa lagu ciptaannya yaitu "Pelangi", "Anak Gembala" dan "Ambilkan Bulan" yang sangat terkenal dan masih kerap dinyanyikan oleh anak-anak sampai saat ini. A.T. Mahmud semakin berjasa membuat lagu anak-anak semakin berkembang di Indonesia saat ia ditunjuk sebagai koordinator acara "Ayo Menyanyi" yang digagas TVRI dan tayang pertama kali pada 3 Juni 1968. "Ayo Menyanyi" ini merupakan program acara televisi yang menampilkan lagu anak-anak hasil karya terbaru. Lagu-lagu tersebut merupakan lagu hasil karya ciptaan masyarakat umum yang memang memiliki bakat dan kemampuan di bidang musik. Dengan adanya Program Ayo Menyanyi ini, semakin memperkaya keberadaan lagu anak-anak

di Indonesia.

ERA 1970-AN

Jika pada era sebelumnya, yang banyak disorot adalah para pencipta lagu, di era 1970-an ini, para penyanyi cilik mulai menunjukkan sinarnya. Salah satunya adalah Chicha Koeswoyo. Dapat dikatakan bahwa Chicha Koeswoyo adalah penyanyi cilik pertama yang membuat album rekaman di Indonesia. Keberhasilannya ini menjadikannya pelopor bagi munculnya penyanyi cilik lainnya pada masa itu seperti Adi Bing Slamet, Yoan Tanamal, Dina Mariana, Diana Pabilaya dan lain sebagainya.

Sejak era 70-an sampai 90-an, lirik-lirik dari lagu anak-anak masih didominasi tema keluarga, tamasya, binatang, penjual makanan yang sering lewat di depan rumah, dan hal sederhana lainnya.

ERA 2000-AN SAMPAI SEKARANG

Sayangnya pada beberapa tahun belakangan ini, Indonesia mengalami masa defisit lagu anak-anak baru. Ironisnya anak kecil zaman sekarang lebih banyak menyanyikan lagu-lagu orang dewasa ataupun lagu barat. Lagu anak-anak zaman dulu kadang masih dinyanyikan di beberapa kesempatan, namun tidak sering. Lagu anak-anak yang baru sebenarnya masih ada, namun jumlahnya tak sebanyak dan sepopuler jaman dulu. Kondisi ini tampaknya perlu perhatian khusus sebab lagu anak menjadi elemen penting dalam proses perkembangan anak agar



ATRIBUT

Jenis Koleksi	: Kaset Pita
Artist/Group	: Chicha Koeswoyo
Judul Album	: Pop Anak2 Vol 1
Asal	: DKI Jakarta, Indonesia
Genre	: Pop anak
Tahun Release	: -
Label	: YUKAWI
Serial number	: -
Jumlah lagu	: 12
Disumbangkan oleh	: Hengki Herwanto, Malang.
Disumbangkan tanggal	: 4-Maret-2013
Nomor Registrasi	: K-8207

kelak mereka menjadi pribadi yang baik.

Daftar Pustaka:
-<https://www.viva.co.id/siapa/read/908-chicha-koeswoyo>
-<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180623184526-227-308428/>

perjalanan-lagu-anak-indonesia-dari-dekade-50-an-hingga-kini
-Martha Boerhan, Majalah Top Edisi 43
Februari 1976

KAJIAN KOLEKSI DAN FOTO OLEH: ARI YUSUF – MUSEUM MUSIK INDONESIA

Daftar Lagu

No.	Judul	Songwriter	Artist
Side A (Chicha Koeswoyo bersama No Koes)			
1	Helli	No Koes	Chicha Koeswoyo
2	Kelinciku	No Koes	Chicha Koeswoyo
3	Berhitung	No Koes	Chicha Koeswoyo
4	Sepasang Burungi	No Koes	Chicha Koeswoyo
5	Bang Bang Tut	No Koes	Chicha Koeswoyo
6	Loncengku	No Koes	Chicha Koeswoyo
7	Si Gendut	No Koes	Chicha Koeswoyo
8	Nasehat Ibu	No Koes	Chicha Koeswoyo
9	Hompimpa	No Koes	Chicha Koeswoyo
10	Kerumah Paman	No Koes	Chicha Koeswoyo
11	Tarik Tambang	No Koes	Chicha Koeswoyo
Side b (Musica Children Group, Trio KID, O.M.Topenk)			
1	Pagi Hari	No Data	Musica Children Group (MC Group)
2	Selamat Ulang Tahun	No Data	Tina Wijaya
3	Burung Gelatik	No Data	Trio Kid
4	Rasa Senang	No Data	Deddy Rachman
5	Anak Desa	No Data	MC Group
6	Ada Katak	No Data	Tina Wijaya
7	Ibu Guru Kami	No Data	ARUS Dkk
8	Cerita Kancil	No Data	MC Group
9	Dondong Apa Salak	No Data	Junita & Tina
10	Adiku Sayang	No Data	

Kaset Mambesak - Volume 1 & Volume 2



KOLEKSI 10

BERDASAR DATA MMI, album ini merupakan album musik Papua yang paling lengkap dan merepresentasikan keanekaragaman musik dari 19 wilayah kabupaten baik di Provinsi Papua maupun Provinsi Papua Barat. Kami belum menemukan rekaman lain yang selengkap album ini. Belakangan ada informasi bahwa serial kaset ini telah dibuat sampai Volume 4. MMI masih berusaha untuk memperolehnya.

Mambesak adalah sebuah grup musik rakyat Papua yang dibentuk pada tanggal 5 Agustus 1978 di bawah naungan Lembaga Antropologi Universitas Cenderawasih. Motor utama group ini adalah Arnold Clemets AP yang telah meninggal pada tahun 1984 atau 5 tahun setelah 2 album ini dibuat. Arnold adalah seorang antropolog yang juga menjabat sebagai Kepala dan Kurator Museum Universitas Cenderawasih. Kata Mambesak berasal

dari bahasa Biak yang merupakan sebutan bagi burung Cenderawasih. Dilahirkannya Mambesak adalah sebagai upaya nyata untuk melestarikan jati diri musik, tari, seni drama dan puisi serta cerita rakyat asli Papua sebagai bagian dari khasanah budaya nasional Republik Indonesia.

ALBUM ISTIMEWA

Dua album ini berisi 32 lagu Papua yang berasal dari 19 wilayah Kabupaten di Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat. Sebanyak 14 lagu berasal dari Provinsi Papua dan 5 lagu berasal dari Provinsi Papua Barat. Kabupaten dengan lagu ter-

banyak berasal dari Biak dengan 5 lagu, disusul Mimika dan Asmat masing-masing dengan 3 lagu. Ada 5 Kabupaten yang diwakili masing-masing dengan dua lagu, yaitu Arso, Tanamera, Nabire, Waropen dan Bintuni.

Semua lagu-lagu tersebut tersimpan dalam dua buah pita kaset yang dibuat dalam jumlah terbatas dan sederhana. Covernya seperti buatan tangan dengan tulisan bukan hasil cetakan tetapi hasil dari mesin ketik. MMI memperoleh 2 kaset tersebut dari Percy, kontributor museum, yang membelinya tahun 2020 dari Pasar Comboran di Kota Malang. Sebuah pasar yang menjual barang-barang second hand. Berdasar catatan atas koleksi MMI, album ini merupakan album musik Papua yang paling lengkap dan merepresentasikan keanekaragaman musik dari 19 wilayah kabupaten baik di Provinsi Papua maupun Provinsi Papua Barat. Kami belum menemukan rekaman lain yang selengkap album ini.

Dari mana lagu-lagu tersebut diperoleh? Lahirnya Group Musik Mambesak rupanya mendapat sambutan hangat dari berbagai suku di Tanah Papua. Rakyat dari berbagai wilayah banyak yang mengirim lirik lagu maupun cerita rakyat ke Museum Loka Budaya Universitas Cenderawasih yang menjadi markas Mambesak.

Sebagai contoh, lagu Na Sisar Matiti, ternyata berasal dari seorang bernama Bram Wekaburi yang naik kapal dari Manokwari membawa lagu dan lirik dalam bahasanya di kawasan Teluk Bintuni. Lagu tersebut dia serahkan kepada Arnold C Ap di museum agar dipopulerkan lewat rekaman suara. Luar biasa usahanya, berangkat sendiri dari Bintuni ke Manokwari lalu naik kapal laut ke Jayapura. Dari pelabuhan dia naik taksi ke Universitas Cenderawasih di kawasan Abepura. Semua dijalaninya dengan biaya sendiri. “Selepas menyerahkan lagunya, dia kemudian kembali ke Manokwari dengan biaya sendiri dan kami

sedikitpun tidak memberinya upah atau mengganti uang transportnya” demikian cerita dari Wolas Krenak, salah satu anggota Mambesak sebagaimana ditulis oleh Yan Christian Warinussy di media PAPUA INSIDE. Lagu Na Sisar Matiti tersebut terdapat dalam album Mambesak Vol. 2 pada urutan ke 5.

NILAI PENTING

Album ini merupakan album musik Papua yang paling lengkap dan merepresentasikan keanekaragaman



musik dari 19 wilayah kabupaten di Provinsi Papua maupun Papua Barat. Perlu usaha keras untuk mewujudkannya, apalagi tahun itu (1979) teknologi komunikasi belum semaju saat ini. Kami belum temukan rekaman lain yang selengkap album ini.

Daftar Pustaka

1. Museum Musik Indonesia, Indonesia Traditional Music Documentation, MMI & MNC Publishing 2021
2. Martinus Christian Onweng, Prof. Dr. Soenyoto Usman, Musik Mambesak sebagai politik identitas etnis Papua, Perpustakaan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta 2011

KAJIAN KOLEKSI DAN FOTO OLEH: HENGGI HERWANTO-MUSEUM MUSIK INDONESIA

No.	Judul	Wilayah	Judul	Artist
Side A			Side B	
1	Akai bipa mare	Mimika	Mate mani	Inanwatan/Sorong
2	Maitwu som	Arso/Jayapura	Nuru aipani	Mimika
3	Syowi yena	Arso/Jayapura	Omentaiseo	Taminabuan
4	Waniambe	Tobati/Jayapura	Sye yamew'r au	Biak
5	Kenate derame	Tanamerah/Jayapura	Ina firumi	Nabire
6	Nuto murajo	Moor/Nabire	Tutum dugu	Tanamerah/ Jayapura
7	Yapo mamacica	Asmat/Merauke	Na sisar matiti	Bintuni
8	Lenso Inoni nifako	Waropen	Ngan betap	Genyem/Jayapura
Track List Volume 2				
1	Bimbo yesina	Waropen	Mame ayo	Arso/Jayapura
2	Sorga base wali sip	Kemtuk Gresi	Yako car	Asmat
3	Awino sup ine	Biak	Do mi dow	Ekari/Paniai
4	Hindang makhendang	Sentani/Jayapura	Erisam 1	Biak
5	Ine sisar matiti	Bintuni	Nemu ririau pai	Wondama
6	Tapare	Mimika	Emambo simbo	Mamberamo
7	Yayun wambeso	Biak	Yakoa	Asmat
8	Nanen babe	Sarme	Sio Ae	Ayamaru



ATRIBUT

Judul Album: Seri Lagu Rakyat Iriani Volume 1 dan Volume 2
 Artis: Group Mambesak
 Jenis Musik: Folk Musik Papua
 Tahun Produksi: 1979
 Produksi: Lembaga Antropologi Universitas Cendana, Jayapura
 Perolehan: Pembelian oleh Museum Musik Indonesia
 Tanggal Perolehan: 3 Juni 2020
 Nomor Registrasi: 001-F20 dan 002-F20

lagu anak anak
BELAJAR MENYANYI
bersama:

PAK KASUR &
BU KASUR



Kaset Pak Kasur & Bu Kasur - Belajar Menyanyi

BAGI PAK KASUR, peran lagu dalam pembinaan anak sejak kecil, bukan semata untuk menghibur, tetapi juga untuk memberi pengetahuan, serta membangun mental dan mencintai lingkungan dan tanah air. (Ensiklopedia Musik, Yapi Tambayong, Jakarta, 1992)

Lirik yang sederhana adalah ciri khas lagu-lagu ciptaan Pak Kasur. Lagu-lagunya menjadi klasik dan legenda bagi anak-anak. Hingga hari ini kita masih kerap mendengar dan menyanyikan lagu-lagu ciptaan Pak Kasur tanpa kita sadari bahwa lagu tersebut buah karya Pak Kasur. Dua Mata Saya, Balonku Ada Lima, Topi Saya Bundar, Bangun Tidur, Lihat Kebunku, Sayang Semuanya.

Selain lirik yang sederhana, lagu-lagu yang ditulis Pak Kasur mengandung nilai-nilai edukasi bagi anak-anak yang antara lain meliputi pelajaran berhitung, mengenal warna, tubuh, nama hari, nama buah, nama binatang, nama tanaman, kebiasaan bangun pagi, rajin sekolah, membantu orang tua. Bagi Pak Kasur, peran lagu dalam pembinaan anak sejak kecil, bukan semata untuk menghibur, tetapi juga untuk memberi pengetahuan, serta membangun mental dan mencintai lingkungan dan tanah air. (Ensiklopedia Musik, Yapi Tambayong, Jakarta, 1992)

”

*Senin Selasa Rabu Kamis
Jumat Sabtu Minggu
Itu nama-nama hari
Rajin belajar lekas pintar
Anak yang pemalas tidak
naik kelas*

(Nama Hari, Pak Kasur)

PAK KASUR

SOERJONO adalah nama Pak Kasur. Lahir di Serayu, Banyumas Jawa Tengah, 26 Juli 1914. Pendidikan: HIS, MULO, HIK. Pekerjaan: Guru HIS di Sumedang Jawa Barat (1938), Guru HIS di Bandung (1939-1945), Cinedrama Institute Yogyakarta (1950), Anggota Panitia Sensor Film di Jakarta dan pemimpin siaran anak-anak di RRI Jakarta (1952), tenaga honorer pada siaran anak-anak TVRI (1960-1966), Yayasan Setia Balita di Jakarta.

Panggilan 'Kasoer' diperolehnya pada 1939, ketika sebagai pimpinan Kepandoean Bangsa Indonesia ia disebut Kakak atau Kak Soerjono, lama-lama menjadi Kasoer. Ia anak bungsu di antara sembilan bersaudara. "Saya ini anak desa tulen, dari keluarga ndeso yang buta huruf," katanya. (Apa & Siapa Sejumlah Orang Indonesia 1983-1984, Grafiti Pers, Jakarta, 1984)

Ayahnya Reksomenggolo, meninggal ketika Soer berusia enam tahun. "Untung masih bisa ikut Kakak," tuturnya. Akibatnya, tiga tingkat sekolah diselesaikannya di beberapa tempat; Pekalongan, Semarang, Wonosobo, Purwokerto, Magelang.

Ketika di HIK, ia menambah uang saku dari hasil kepintarannya menggambar, juga main sepak bola. "Sekali ikut pertandingan, saya dapat lima perak," katanya. Di zaman Jepang, ia berjualan kecap dan sabun. Kepintarannya mendalang, mendongeng dan melawak turut mendukung profesinya sekarang, "momong anak" meminjam istilahnya sendiri.

Profesinya sebagai guru dimulai begitu tamat MULO pada 1938, di Arjuno School milik Yayasan Teosofi NIATWU. Jepang masuk, Soerjono menolak menjadi guru. Ia dipanggil Moch. Natsir yang memimpin sebuah lembaga pendidikan di Bandung. Ikut memanggul senjata di masa revolusi sambil mendalang "Wayang Suluh". Pada masa inilah ia bertemu dengan gadis Sandiah, anggota Palang Merah, kini Bu Kasur.

Masih sebagai guru, 1950-an suami istri Kasur pindah ke Jakarta. Pada 1953, mereka mendirikan Taman Kanak-kanak, Taman Putra (SD), dan Taman Pemuda (SLP-SLA). Namanya terkenal ke seluruh tanah air melalui siaran anak-anak RRI Jakarta yang telah dimulainya sejak di Bandung. Lagu-lagu ciptaannya pun melejit, misalnya: Naik Delman, Sepedaku, dan Bangun Tidur. Sempat menjadi anggota Badan Sensor Film dan mengasuh acara Tepat Tepat di TVRI, sejak 1966 ia mengundurkan diri. Sejak itu Bu Kasur mengambil alih tugasnya.

Geraknya masih lincah ketika menari di depan anak-anak. "Mengajar bukan memerintah, tapi memberi contoh," katanya. Bersama Bu Kasur, ia menangani Yayasan Setia Balita yang membawahkan sekolah-sekolah mini (TK) di Jalan Tanjung Pejaten dan Kebon Binatang IV, Jakarta. Sekitar 140 lagu anak-anak diciptakannya. Hanya beberapa yang dikasetkan, tersebar di kalangan anak-anak asuhannya. "Ini untuk mendidik bukan cari untung" kata Pak Kasur. Beliau wafat 26 Juni 1992.

BU KASUR

SANDIAH nama asli Bu Kasur, penyanyi, pemain gitar dan pedagog. Ia lahir di Jakarta, 16 Januari 1926 dari keluarga Jawa yang ketat sekaligus berbicara Belanda dalam sehari-hari. Pertama kali ia belajar menyanyi dari Ny. Barendsen di Ardjoena Eerste School. Dengan latar belakang itu pulalah ia sering menyanyi. Setelah menikah dengan Soerjono yang dikenal sebagai Pak Kasur itu, dia menyanyi sambil memetik gitar, baik di pusat pendidikan pra sekolah maupun di pertemuan khusus lainnya di luar negeri. Ia juga memiliki latar tari. Tari dipelajarinya ketika ia beranjak remaja di MULO (Meer Uitgebried Lager Ondewijs). Setelah itu, perhatiannya terhadap pendidikan anak pra sekolah mendapat pujian. Selain membuka pendidikan pra sekolah tersebut, ia juga mengasuh acara tetap di TVRI "Taman Indria" untuk anak-anak, serta rubrik khusus di harian Pikiran Rakyat, Bandung. Ia mengaku, segala yang telah disumbangkannya bagi bangsa,

baru merupakan hal kecil. Katanya kepada penyair Sides Sudyarto DS yang menuliskan itu di harian Media Indonesia (26/9/90). "Kami tidak menyangka, apa yang pernah kami lakukan dahulu, dianggap berguna bagi orang lain. Padahal kami hanya berbuat sedikit sekali," Memang, ia sangat dikenal sebagai seseorang yang paling tinggi dedikasinya bagi pendidikan dunia anak. Tahun 1976 ia memperoleh penghargaan internasional dari Adelaide Ristori, Italia.

LAGUNYA DIBAJAK

Bu Kasur mulai mencipta lagu, ketika putranya Bowo yang kena polio dirawat di YPAT Solo. Sewaktu Bowo mulai belajar berjalan, tanpa disadari saking gembiranya Bu Kasur "menyanyi", mengiringi putranya yang berjalan masih tertatih-tatih. Sejak dari situlah Bu Kasur mendapat ilham untuk mencoba menulis lagu anak-anak di samping suaminya. Pak Kasur sendiri sudah lama dikenal sebagai penulis beratus-ratus lagu anak-anak, seperti Kring-kring Ada Sepeda, Naik Delman, Lihat Kebunku, dan lain-lain yang sudah populer di kalangan anak-anak. "Sayang sekali di sini belum dibuat undang-undang hak cipta, padahal sejak Pak Kasur pulang dari Eropa, telah diusulkan kepada RRI agar lagi-lagu ciptaan siapa saja diberi hak paten. Jangan sampai orang begitu saja membuat rekaman lagu-lagu tanpa setahu si pencipta".

Apa pernah terjadi pembajakan atas lagu-lagu Pak Kasur? "Hampir semua lagu ciptaan Pak Kasur direkam orang tanpa sepengetahuan kami. Suatu kali pernah ada orang yang datang sambil membawa kaset, dia bilang; Saya telah merekam lagu-lagu bapak dan ini imbalannya sambil tangannya mengangsurkan uang sepuluh ribu rupiah. Jelas Bapak marah! Bukan imbalannya itu yang dipermasalahkan, tetapi di mana itu kesopansantunan orang tadi yang main rekam dan ijin belakangan.

Ini hal yang tidak disenangi Pak Kasur. Uang itu pun dikembalikan lagi, orang itu pun tersipu-sipu, minta maaf dan mengakui kesalahannya". (Wawancara Bu Kasur oleh Bens Leo, Aktuil Edisi 221 Tahun 1977)

Bu Kasur wafat di Jakarta, 22 Oktober 2002. Dimakamkan di samping makam Pak Kasur di Desa Kaliiori, Kalibagor, Banyumas, Jawa Tengah.

Terima kasih Bapak dan Ibu Kasur untuk lagu anak-anak yang menginspirasi.

DARURAT LAGU ANAK

"Hendaknya kita tetap meletakkan pendidikan nyanyi anak-anak pada proporsi yang wajar. Berilah mereka tema lagu anak-anak yang menarik, dan ajarkan bagaimana teknik nyanyi yang sesuai dengan usianya!" kata bu Kasur menanggapi modus komersialisasi vocal anak-anak. (Cegahlah Anak Kecil Nyanyi Lagu Orang Dewasa. Wawancara Bu Kasur oleh Bens Leo, Aktuil Edisi 221 Tahun 1977).

Salah satu solusi adalah berkunjung ke Museum Musik Indonesia di Gedung Kesenian Gajayanan Jalan Nusakambangan 19 Kota Malang. Museum Musik Indonesia menyimpan banyak koleksi lagu anak, baik itu kaset maupun vinyl. Memutar kembali, membuat kajian dan mementaskan lagi dengan konteks kekinian.

Daftar Pustaka:

- Aktuil Edisi 221 Tahun 1977, Wawancara Bu Kasur oleh Bens Leo
- Apa & Siapa Sejumlah Orang Indonesia 1983-1984, Grafiti Pers, Jakarta, 1984
- Ensiklopedi Musik Jilid 2, Yapi Tambayong, PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1992

KAJIAN KOLEKSI DAN FOTO OLEH: ABDUL MALIK-MUSEUM MUSIK INDONESIA



ATRIBUT

Jenis Koleksi : Kaset

Judul album : Kaset Lagu anak-anak

BELAJAR MENYANYI BERSAMA PAK KASUR & BU KASUR.

Musisi : Pak Kasur dan Bu Kasur

Label : Istana Musik Record, Jakarta

Tahun : 1980

Jumlah lagu: 19

Susunan lagu

- 1.Neng, Neng, Neng
- 2.Siapa dapat Berbaris
- 3.Hari Sekolahku
- 4>Nama Hari
- 5.Tari Bangku
- 6.Adik Menari
- 7.Kuda Lumping
- 8.Pandai Menggambar
- 9.Pandai Menulis
- 10.Pandai Berhitung
- 11.Sakit Gigi
- 12.Jika Aku Sembuh Kembali
- 13.Ayamku
- 14.Kucingku
- 15.Kelinciku
- 16.Bebekku
- 17.Pohon Jambu
- 18.Buah Berduri
- 19.Selamat tinggal Bu Guru



Kaset Guruh Gipsy - Kesepakatan dalam Kepekatan

”

“Kami ingin menghasilkan suatu karya sebaik mungkin yang dapat mengajak para pemuda-pemudi kita untuk lebih memperhatikan kesenian dalam negeri”

(Guruh Sukarno)

RIWAYAT SINGKAT GIPSY

1 966: Tujuh anak muda di Jakarta membentuk sebuah kelompok musik dengan nama SABDA NADA. Mereka terdiri dari Ponco, Gaury, Joe-Am, Eddy, Edit, Ronald dan Kinan. Kelompok tersebut pernah mengadakan pertunjukan di Bank Indonesia Jl.Thamrin-Jakarta, dimana mereka mencoba melakukan penggabungan antara music Barat dan musik tradisional Bali bersama kelompok penabuh gamelan (wanita) yang dipimpin oleh Wayan Suparta Wijaya. Di samping itu mereka pernah mengadakan pertunjukan pula di Istora Senayan Jakarta.

1969: Sabda Nada merubah susunan pemain dan mengganti namanya menjadi GIPSY yang terdiri dari Kinan, Onan, Chris dan Tammy. Dengan Gipsy ini mereka sempat pula mengadakan pertunjukan di Taman Ismail Marzuki dengan dibantu oleh Mus Mualim, dimana pertunjukan ini bertujuan untuk memberi kesan kepada masyarakat bahwa musik Indonesia apa pun bisa disadur dengan baik, sehingga anak muda merasakan bahwa bobot musik di Indonesia saat itu tidak sedangkal seperti yang sering dibawakan oleh kelompok musik lainnya

1970: Ketika terasa perlunya bagi kelompok tersebut untuk menggarap musik lebih apik dan cermat, maka datanglah se-





orang anggota baru yang bernama Atut Harahap (alm), dan lahirilah GIPSY CLUB.

1971: GIPSY kembali mengubah susunan pemainnya, yaitu Kinan, Chris, Gaury, Rully, Aji, Lulu. Dengan susunan ini mereka mengadakan pertunjukan di Restoran Ramayana, New York, selama delapan bulan. Sepulangnya dari Amerika kelompok ini tidak pernah melakukan kegiatan lagi.

1974: Tiga bersaudara Nasution, Kinan-Oding-Debby, ditambah dengan kawan-kawan Abadi Soesman dan Roni membentuk kembali kelompok baru dan mengadakan pertunjukan di Taman Ismail Marzuki. Pada kesempatan itu diajaknya Syaikat Suryabrata dan kawan-kawan bergabung menabuh gender Bali yang dicampur dengan alat musik listrik.

1975: Bekerja sama dengan Guruh Sukarno Putra membuat rekaman Guruh Gipsy. 1976: Menyelesaikan rekaman Guruh Gipsy

CERITA DI BALIK LAGU INDONESIA MAHARDHIKA.LAGU: RONI DAN GURUH.SYAIR: GURUH.SADURAN: GIPSY-GURUH

Indonesia Maharddhika artinya Indonesia yang kaya raya, kuat dan perkasa, merupakan lagu terakhir yang ditulis Guruh buat rekaman ini. Guruh menulis lagu tersebut sebagai rasa syukur kehadiran Illahi atas karuniaNya berupa tanah air yang elok dan permai. Bunyi-bunyian Barat lebih ditonjolkan daripada bunyi-bunyian gamelan. Suara

gender hanya muncul sepiantas lalu, sedang organa memandu jalannya lagu pada laras dwinada (diatonik) maupun laras pancanada (pentatonik) gaya gamelan. Teknik menyanyi dipergunakan cengkokan (gaya khas dalam menyanyi) gaya Barat dan juga Bali.

CHOPIN LARUNG.LAGU DAN SYAIR: GURUH.SADURAN: GURUH.

Guruh sangat menyenangi lagu Fantasia Impromptue karya Fryderyk Chopin. Guruh ingin memainkan lagu itu pada nada-nada musik di Bali. Isi syairnya sekedar mengungkapkan secara semu perasaan Guruh sebagai warga Negara Indonesia melihat tingkah laku orang asing yang tinggal di Bali dan perlakuan kita terhadap mereka. Nadanya dialih dari nada-nada Semara Pegulingan di banjar Teges Kanginan Ubud Bali. Semara atau Smara adalah nama dewa cinta dalam agama Hindu, pegulingan artinya peraduan (tempat tidur). Gamelan ini digunakan demikian karena menurut cerita, ketika dewa Smara sedang tidur, ia mendengar suara gamelan yang sangat indah tak terperi. Dari nada-nada yang didengarnya kemudian dibuatnyalah satu perangkat gamelan. Itulah dia gamelan Semara Pegulingan.

Jenis gamelan ini sudah tidak begitu banyak lagi didapat. Demikian pula para penabuhnya. Anak-anak muda (terutama yang "gedongan") zaman sekarang rata-rata enggan mempelajarinya, karena bagi kuping mereka yang sudah terbiasa dengan musik-musik keras dan deru sepeda motor, suara gamelan ini mengantukkan lagi pula kuno. Padahal ahli-ahli music Semara Pegulingan kian hari kian susut. Sekarang tinggal persediaan angkatan di bawahnya, dapat memanfaatkan ratna-ratna khasanah kebudayaan sendiri atau tidak.

Gamelan Semara Pegulingan ada 3 macam, yang bernada 5,6 dan 7. Yang nadanya 5 antara lain dipergunakan untuk mengiringi tarian legong dan barong karena itu lazim juga disebut gamelan pelegongan.

**BARONG GUNDAH.LAGU: TANPA NAMA.
SADURAN: GURUH-GIPSY.**

Di rumah Kinan personil Guruh Gipsy ada piano bobrok merek Robinson.Nada- nada piano itu rata-rata sudah pada sumbang dan salah satu dawai nada F# putus.Bila diketuk nada itu maka timbul suara yang sumbang dan lain warnanya.

Pada suatu hari Guruh Gipsy ramai-ramai main gending barong pada gender-gender yang berlaras Selendro itu. Serta merta timbul gagasan Guruh menggabungkannya dengan piano.Tak tahu kenapa, Guruh memainkan candetan pada piano dengan tangga nada- nada penuh (whole tone).Kedengarannya jadi aneh, warna perpaduannya unik seperti music jatilan.Rupanya “si bobrok” berjasa dalam penciptaan lagu ini.

Karena warnanya aneh, semrawut, tidak seperti aslinya, maka saya tidak mau menyebut lagu ini sebagai lagu barong melainkan saya namakan saja: Barong Gundah.Ini hanya sekedar nama.

Lagu tersebut merupakan karangan pertama buat musik percobaan Guruh Gipsy. Gendingnya terdiri dari dua bagian, yakni: gilak dan penyalit.

JANGER 1897 SAKA. LAGU: TANPA NAMA (KESENIAN RAKAT BALI + ONDE-ONDE LAGU RAKYAT BETAWI).SYAIR: TANPA NAMA +GURUH.SADURAN: GURUH, RONI, TRISUTJI.

Setiap lagu biasanya dibuka oleh seorang janger, kemudian disusul oleh paduan suara khas Bali.Laras lagu janger kebanyakan Selendro.Pembawa melodi ditekankan bukan pada alat-alat tetabuhan, melainkan pada paduan suara. Syairnya sering berkisar pada masalah muda-mudi.Tetapi di samping itu sering juga diungkapkan hal-hal yang sedang hangat di kalangan mereka.

Menurut Guruh, sifat musiknya sangat rakyat, dan sangat cocok untuk dibawakan pada acara-acara folk song model anak muda jaman sekarang.Karena tertarik oleh suasana folk song itu maka Guruh mencoba mengalih lagu-lagu janger ke piano.

Laras Selendro pada lagu-lagu janger

dapat dimainkan pada piano (walaupun tidak tepat benar) dengan mengetuk bilah-bilah hitam mulai dari: F#, jadi F#-G#-A#-C#-D#. Tangga nada ini adalah salah satu dari laras-laras tertua yang dikenal manusia (muncul kurang lebih 2000 tahun sebelum Masehi ?). Lagu-lagu rakyat banyak yang mengambil dasar tangga nada ini, misalnya rakyat Skotlandia “Auld lang Syne”, lagu Bob Dylan “I Shall Be Released”, lagu The Beatles “Don’t Let Me Down”, lagu-lagu Cina, Jepang, Betawi, Gandrung banyuwangi, Kalimantan dan lain-lain.

Pada rekaman ini, Guruh Gipsy memadukan musik janger dengan orchestra simfoni.Berhubung jalur rekaman terbatas dan ruangan studio sangat sempit (sehingga tak dapat menampung banyak orang), maka suasana meriah pada janger sukar diungkapkan.

Geger Gelgel.Lagu dan syair: Guruh. Saduran: Guruh-Gipsy.

Waktu lagu ini dibuat, Guruh Gipsy sedang semangat-semangatnya merekam. Ini merupakan lagu kedua yang ditulis untuk musik percobaan.

Malam-malam Guruh bersama Kinan mencoba-coba lagu ini di rumah kakak Guruh, tempatnya menginap. Kinan memegang gitar, Guruh memainkan piano yang bilah-bilahnya sebagian besar sudah pada macet.

Beberapa hari kemudian mereka mencoba lagi beramai-ramai di rumah Kinan. Untung I Gusti Kompiang Raka bisa mengusahakan setengah perangkat gamelan kebyar. Di siang hari yang hujan lebat itu mereka terus berlatih.Rumah Kinan bocor-ruangan tempat latihan kebanjiran-terpaksa latihan ditangguhkan sebentar sampai hujan reda.Guruh salut pada para penari pimpinan Retno.Mereka penari-penari anggota Saraswati, suatu Yayasan Kebudayaan Bali di Jakarta. Walaupun kebocoran dan banjir, semangat mereka tak luntur buat nge”kooor”.Padahal yang harus dinyanyikan pada hari itu Cuma satu huruf saja: eeeeeee...Bukan main !

Kalau tak salah cuma dua kali latihan, lagu yang diilhami oleh musik gaya

gamelan kebyar dan music keras barat itu langsung masuk rekaman. Maka masuklah “gerombolan” Guruh Gipsy dengan alat tetabuhan aneka rupa ke studio sempit tanpa mesin penyejuk itu. Mereka mulai bergulat mewujudkan gagasan.

Gamelan yang dipakai Guruh Gipsy adalah gamelan kebyar (pelog) yang kurang lebih sepadan dengan laras Cis major Eropa. Ketepatan laras tidak terlalu diindahkan karena memang sengaja dicari keselarasan paduan bunyi baru. Kegunaan gong di sini adalah untuk menawarkan “tabrakan” nada-nada.

Teknik menyanyi di samping mempergunakan gaya barat dipergunakan juga gaya arja (di bagian Sinom, Durma), dalam hal ini menyanyi tidak selaras dengan mode. Di Bali seringkali penyanyi lagu berlaras Selendro sedang musiknyanya pada gamelan Pelog. Pengertian sumbang menurut patokan/ukuran barat disini tidak berlaku.

SMARADHANA (ASMARA MEMBARA).LAGU DAN SYAIR: GURUH.SADURAN: TRISUTJI-GURUH.

Malam itu bulan benderang dan langit penuh bertaburkan bintang-bintang ketika Guruh berada di suatu desa kawasan Gianyar Bali. Di kejauhan terdengar suara gamelan mendayu-dayu. Bunyinya amat manis dan nyaring, menimbulkan kesan seolah-olah jiwa turut menari melayang-layang bersama nada-nada yang terhembus angin.

Di dekat pura sedang ada keramaian. Tampak dua orang gadis cilik menari dengan lemah gemulai. Gerakannya anggun, bagai dua peri sedang bercengkerama. Mereka membawakan tari Legong. Mereka mementaskan petilan lakon Samaradhana (Semaradhana),

suatu dongeng kedewataan yang mengandung filsafat tentang cinta. Dengan duduk terleka saya hayati adegan demi adegan.

Pada Legong, kisahnya bermula pada waktu dewa Smara (Batara Kamajaya, dewa cinta) sedang bercumbu dengan isterinya, Ratih, di taman sari. Ia merayu isterinya agar diperkenankan pergi untuk menjalankan tugas yang diberikan oleh Batara Guru. Dewa Smara diutus oleh

Batara Guru ke gunung Mahameru untuk membangunkan dewa Siwa yang sedang bertapa, karena di kahyangan sedang ada keonaran yang dibuat oleh raksasa sakti bernama Nilarudraka. Para dewa tak ada yang sanggup. Maka dengan perantaraan dewa Indera ia mengutus dewa Smara. Walau dengan berat hati akhirnya Sang Dewi melepaskan kepergian suaminya.

Sampailah Sang Smara di pertapaan Sang Siwa. Ia mencoba membangunkannya. Namun dewa Siwa tetap teguh dengan

tapanya. Kemudian dicobanya dengan panah, namun anak panah malah berubah menjadi rangkaian bunga. Akhirnya dilepaskanlah panah tersakti. Siwa kaget dan terjaga. Karena murka, dengan tak sadar ia bertiwikrama, dan dari matanya yang ketiga menyorotlah sinar yang membakar Smara, dewa cinta perlaya dalam bara.

Di kala Siwa reda amarahnya, barulah ia menyadari apa yang telah terjadi. Ia telah menutup usia dewa yang senyumnya menawan dan paling rupawan. Siwa menangis dan ingin menghidupkan dewa Smara kembali, namun apa daya, raga sang putera telah menjadi abu. Dengan air mata berlinang dikumpulkannya abu itu.

Tak lama kemudian datanglah



rombongan para dewa yang menyusul dewa Smara atas titah Batara Guru. Siwa berujar di hadapan mereka bahwasanya walaupun Smara sudah tak mempunyai raga namun ia akan tetap hidup. Hidup dalam raga makhluk dunia. Maka ditekankannya abu itu ke mayapada.

Dewa Cinta tetap perlima, tetapi konon ia merasuk ke setiap sukma: pada setiap senyuman, atau pada kicauan burung, atau pada jejak yang sedang mabuk asmara, dewa Smara hidup abadi.

Akhir dari cerita inilah datang filsafat: Cinta itu walau tidak tampak tetapi ada. Dongeng Smaradhana banyak dibawakan dalam kesenian Jawa, Bali; antara lain dalam pelegongan, wayang, sastra, dan lain-lain. Lagu ini diciptakan tahun 1972, bertangga nada diatonik, pada C mayor, namun hiasan musiknya banyak berjalan pada laras yang mendekati Pelog (pentatonik).

Daftar Pustaka:

- Buku Guruh Gipsy, Guruh Sukarno Putra, PT Dela Rohita, Jakarta Pusat, 1976
- Museum Musik Indonesia, Catatan dua tahun Museum Musik Indonesia, Malang 1 November 2021, www.museummusikindonesia.id

DAFTAR LAGU

No.	Judul
MUKA 1	
1	Indonesia Maharddhika
2	Chopin Larung
3	Barong Gundah
MUKA 2	
1	Janger 1897 Saka
2	Geger Gelge
3	Smaradhana
LAGU TAMBAHAN	
1	Sekar Ginotan

KAJIAN KOLEKSI DAN FOTO-FOTO OLEH: ABDUL MALIK, MUSEUM MUSIK INDONESIA



ATRIBUT

Jenis koleksi Kaset

Judul album: Guruh Gipsy

Kesepakatan Dalam Kepekatan

Musisi: Trisutji Kamal, I Gusti Kompyang Raka,

Rugun Hutaaruk, Bornok Hutaaruk,

Fauzan, Suryati Supilin, Seno, Sudarmadi, Amir

Katamsi, Suparlan, Yudianto

Album ini diolah oleh juru rekam Alex Kumara.

Label: Dela Rohida

Tahun: 1976

Asal Perolehan: Sumbangan Aan Sanaf, Jakarta

Tanggal Sumbangan: 11 Januari 2020

Nomor Registrasi: 005-A20



Serial Kaset Lomba Cipta Lagu Remaja Prambors 1977-1991

LCLR Prambors adalah sebuah ajang untuk menjangrik 10 lagu terbaik yang kemudian beken dengan Dasa Tembang Tercantik Lomba Cipta Lagu Remaja Prambors pada tahun 1977.

Ajang ini diprakasai oleh Radio Prambors (Prambanan, Mendut, Borobudur dan Sekitarnya) yang mangkal di Jalan Borobudur Menteng, Jakarta Pusat, dengan tag line 'Mumpung Masih Muda Harus Gesit Kreative dan Jujur.

Menurut Imran Amir dari Radio Prambors, ajang yang menggalang potensi kreativitas kawula muda Indonesia

Dalam acara Konser Lomba Cipta Lagu Remaja (LCLR) Plus di Sasana Budaya Ganesha, Bandung, 23 Januari 2016, Alm Yockie Soeryo Prayogo mengungkapkan :

Ajang pencarian bakat LCLR adalah awal Revolusi Musik Pop Indonesia.

Berawal dari LCLR muncul para pencipta lagu dan penyanyi yang hasil karyanya masih tetap abadi sampai saat ini. Beberapa lagu itu antara lain, Lilin-Lilin Kecil, Dalam kelembutan Pagi, Khayal, Kidung, Sesaat, Apatis dan lain lain.

ini bertujuan untuk mendobrak stagnasi dalam industri musik pop yang cenderung memihak pada sisi komersial belaka, materi yang muncul datar senafas, hampir tidak ada terobosan baru saat itu.

Ide kreatif ini muncul dari Imran Amir, Sys NS dan Mohamad Noor, adapun judul Dasa Tembang Tercantik ini diberikan oleh Kreator ulung Radio Prambors Jakarta, Bung Temmy Lesanpura. Ajang ini terbukti telah menghasilkan banyak nama nama baru, baik penulis lagu, musisi dan penyanyi yang kemudian menjadi besar dan beken di industri musik Indonesia.

LCLR Prambors kini sudah tidak terdengar lagi kiprahnya, mungkin ini karena pergeseran zaman, di mana anak muda sekarang sudah tidak tergantung pada ajang-ajang kompetisi untuk menembus industri rekaman. Anak-anak muda dilingkar musik, sekarang lebih cenderung melangkah lewat konsep di lingkaran independen yang dikenal dengan sebutan Indie. Mereka bebas untuk melakukan apa saja dalam bermusik, baik menulis lagu, memproduksi, mempromosikan maupun mendistribusikan karyanya. Ditengah kemajuan teknologi yang kian berkembang, para seniman musik di era ini, boleh dikata lebih mudah untuk memperkenalkan karya karyanya melalui berbagai kanal atau wadah semacam youtube dan lain sebagainya.

Namun semua itu tidak bisa kita

pungkiri, tembang tembang yang lahir dari rahim LCLR Prambors hingga kini masih nyantol dan bergaung di indra dengar penikmat musik.

Dasa Tembang Tercantik LCLR (Lomba Cipta Lagu Remaja) Prambors 1977 adalah Album kompilasi yang menampilkan lagu-lagu hasil Lomba Cipta Lagu Remaja Prambors 1977.

Lomba Cipta Lagu Remaja 1977 berhasil melahirkan lagu Kemelut karya Junaedi Salat sebagai jawaranya dan Lilin-lilin Kecil karya James F Sundah terpilih sebagai lagu yang paling banyak disukai.

ALBUM KOMPILASI 10 LAGU TERBAIK LCLR PRAMBORS 1977

Produser : Imran Amir & Alex K
 Produksi : Prambors Rasisonia 1977
 Supervisor : Imran Amir & Alex K

Arranger :
 Jockie "Yockie" Suryo Prayogo, Keenan Nasution, Donny Fattah.
 Yockie : Piano, Organ, Hammond Synthesizer, Mini Moog.
 Keenan Nasution : Drums, Percussion
 Lead Guitar : Oding Nasution
 Bass Electric : Donny Fattah, Oding Nasution
 Studio Rekaman : Gelora Seni Studio Jakarta
 Penata Suara : Stanley

Tracklist LCLR 1977

1. Lilin lilin Kecil - James F. Sundah, Vokal - Chrisye
2. Dalam Kelembutan Pagi - Baskoro, Vokal - Dhenok Wahyudi & Jockie Suryo Prayogo
3. Kemelut - Junaedi H. Salat, Vokal - Keenan Nasution
4. Angin - VG. SMA III, Vokal - Dhenok Wahyudi, Chrisye, Noor Bersaudara
5. Melati Putih Di Waktu Malam - Ugo Haryono, Vokal - Ferdy Ferdian
6. Tuhan - Masri AP, Vokal : Ferdy Ferdian & Noor Bersaudara



7. Dimalam Sang Sukma Datang - VG. SMA III, Vokal - Chrisey & Noor Bersaudara
 8. Akhir Dari Sebuah Opera - VG. SMA III, Vokal - Noor Bersaudara



9. O.. Bunga Anggrek- Ugo Haryono, Vokal - Keenan Nasution
 10. Pecinta Alam - Idaman Bhakti M, Vokal - Dhenok Wahyudi

LCLR KE -2 TAHUN 1978.

Dasa Tembang Tercantik LCLR 1978 adalah Album kompilasi yang dirilis pada tahun 1978. Yang menampilkan lagu-lagu hasil Lomba Cipta Lagu Remaja Pambors Rasisonia.

Sebuah informasi menulis bahwa LCLR ke 2 1978 Pambors Rasisonia yang di ikuti oleh 1.295 buah lagu dan di seleksi oleh para Juri yang diketuai oleh Achmad Albar, dengan barisannya Mus Muallim, Rahadi Purwanto, Temmy Lesanpura, Bens Leo, Donny Fatah, Keenan dan Yockie Suryo Prayogo.

Album kompilasi LCLR 1978 yang

berisikan 10 finalis telah menetapkan tembang berjudul Khayal ciptaan Christ Kayhatu & Tommy WS menjadi jawaranya. Dasa Tembang Tercantik LCLR 1978 didukung :

Arranger : Yockie Suryo Prayogo
 Yockie Suryo Prayogo : Piano, Organ, Synthebass, Synthesizer, Mellotron.
 Lead Guitar : Oding Nasution
 Bass Guitar : Donny Fattah
 Drums : Keenan Nasution
 Penata Suara: Boy, Bonny
 Studio Rekaman: Gelora Seni Studio - Jakarta
 Produksi: Panitia LCLR Pambors 78
 Model sampul : Donny Fattah dan Keenan Nasution
 Design Cover/foto : Tonny (LPKJ)

Dalam catatan Album LCLR 1978 ini masuk ke peringkat # 3 di dalam 150 Album Indonesia Terbaik yang diterbitkan dalam majalah Rolling Stone Indonesia # 32 pada bulan Desember 2007.

10 TEMBANG TERCANTIK

- 1.KELANA - Hotma Soehartono, Vokal : Dhenok Wahyudi, Jockie SP
- 2.SESAAT - Harry Sabar, Vokal : Benny Soebardja
- 3.KHAYAL - Christ & Tommy W.S, Vokal : Purnama Sultan
- 4.KIDUNG - Chris Manusama, Vokal : Bram, Diana, Chris
- 5.AWAN PUTIH - Deddy Gusrachmadi, Vokal : Keenan Nasution
- 6.DALAM CITA DAN CINTA - Oetari Saptarini, Vokal : Dhenok Wahyudi
- 7.SAAT HARAPAN TIBA - Deddy Gusrachmadi, Vokal : Keenan Nasution
- 8.APATIS - Ingrid Widjanarko, Vokal : Benny Soebardja
- 9.RESAH - Chris & Tommy W.S, Vokal : Purnama Sultan
- 10.YANG ESA DAN KUASA - Baskoro, Vokal : Dhenok Wahyudi

LCLR KE-3 TAHUN 1979

Pada tahun 1979, kembali Radio Pambors mengadakan ajang LCLR yang



memunculkan banyak nama-nama baru. Juara pertama diraih lagu berjudul Geram karya Tjali R, Juara kedua Jelaga karya JAS 79, dan juara ketiga diraih Ikang Fawzi dengan karyanya berjudul Cahaya Kencana. Adapun Hits dari LCLR 1979 adalah tembang berjudul Jelaga dan Kharisma Indonesia.

Tracklist LCLR 1979

1. Jelaga - J.A.S. 79, Vokal : Achmad Albar
2. Geram -Tjali R., Vokal : Tjali R
3. Himbauan Jiwa -Mugiatmo Danus, Vokal : Pahama
4. Getar Asmara - Mayke Ruaz, Vokal : Louise Hutauruk
5. Bahana Jelata - Jeffrey Saleh, Vokal : Rudi Damhudi
6. Kehidupan - Chris Manusama, Vokal : Chris Manusama & Pahama
7. Kharisma Indonesia -Budiman Hakim & IG Ngurah Gde, Vokal : Louise Hutauruk
8. Fajar - Denny Hatami, Vokal : Pahama
9. Cahaya Kencana - Ikang Fawzi, Vokal : Achmad Albar

20 KOLEKSI UNGGULAN MUSEUM M

10. Mahajana - Bagoes AA, Vokal : Louise Hutauruk

MUSISI PENDUKUNG LCLR 1979

Debby Nasution dan Adi MS: Piano, Organ, Synthesiser, Mellotron, Rhodes, String

Guitar Akustik : Kewajati, Yance Manusama, Debby Nasution, Riwin
Guitar Elektrik : Oding, Farid, Debby Nasution, Yance Manusama, Dhanes

Bass : Debby Nasution, Yance Manusama
Drum/Perkusi : Desmond, Yaye, Eddy, Budi

Brass Section : Benny Likumahuwa Cs
String : Agus Mutono, Joko, Kristianto, Bobby, Atis, Budi Ngurah

Aransemen String : Darwin, Debby Nasution, Adi MS.

Oboe/Block Flute : Yudianto

Flute : Bram Manusama

Vibraphone : Adi MS

Music Director : Debby Nasution dan Adi MS

Produksi : Prambors & Duba Record 1979

LCLR KE-4 TAHUN 1980

Penata Musik : Addie MS, Abadi Soesman

Abadi Soesman : Piano, Keyboard

Addie MS : Piano, Keyboard, Melotron,



Rhodes, String

Benny Likumahua : Bass, Saxophone
Ron Reeves : Drums
Dullah : Percussion
Marwan, Lunggo, Narso : Brass Section
Lulu : Violin
Raidy Noor : Bass, Accoustik Guitar

Electric Guitar

Studio Recording : Gelora Seni dan Aries
Juru Rekam : Dhannes, Teten, Fender,
Alex K, Herman, Toni, bAndi.

Supervisor : Imran Amir, Denny, Andreas
Cover : Lessin

Tracklist LCLR 1980 :

1. Damai Berlumpur Noda by Nova Chaterine Louise Hutauruk
2. Maheswara by Bagoes AA, Voc Bagoes AA & Wiwik Lismani
3. Ciptakanlah Damai by Nova Chaterine, Voc Nana Noor
4. Bintang by Aki Adishakti, Voc Rien Jamain
5. Potret Sebuah Negeri by Memed Budiarto, Voc Kelompok 2000
6. Wawasan Nusantara by AA Agragothama, Voc Tika Bisono
7. Harapan Merdeka by Koes Poerwedhi, Voc Komala Ayu
8. Pengabdian by Dian Pramana Poetra, Voc Dian PP & Bourest VG
9. Muram by A. Karyanto, Voc Rudi Damhudi & Nana Noor
10. Musim Semi by Rakhmat Firdaus, voc Louise Hutauruk

LCLR 1981

Pada tahun 1981, Radio Pambors kembali menggelar ajang bergengsi LCLR. Dalam LCLR 1981 telah menjaring deretan finalis, pada edisi kali ini masih terlihat nama-nama peserta yang menjadi langganan di ajang LCLR. Pada edisi LCLR 1981, terlihat para peserta mulai berkurang dalam penggunaan lirik bahasa sansekerta yang menjadi trend saat itu.

LCLR 1981, menobatkan lagu berjudul Tembang Pribumi karya duet penulis lagu Christ Kayhatu dan Yongky Alamsyah yang ditarik swarakan oleh Utha Likumahua sebagai jawaranya.

Tracklist LCLR 1981

Produksi : Pambors Cassette & Philip Morris Asia Pacific
Produser : Denny Andries
Distributor : Lolypop Records

1. Tembang Pribumi - Christ Kayhatu & Yongky Alamsyah, Vokal Utha Likumahua
2. Nyanyian Cinta Dari Seberang - Sam Bobo, Vokal Chrisye
3. Petaka - Iwan Hanjuang, Vokal Christine Panjaitan
4. Pesan - Sam Bobo, Vokal Omen



Chaseiro

5. Bilamana - Didiék W. Soedjarwadi, Vokal Tika Bisono
6. Mulailah Lagi - Aki Adhisakti, Vokal Louise Hutauruk
7. Selamat Datang Kebebasan - Nova Chaterine, Vokal Nova Chaterine
8. Sangta Citra - Heddy Hatami, Vokal Heddy, Denny, Tika Bisono
9. Satu Bumi - Baskoro Tejo, Vokal Utjeu Tjakradidjaja
10. Bayu - Aki Adhisakti, Vokal Louise Hutauruk

Penata Musik : Yockie Suryo Prayogo
Piano, Keyboard, Synthesizer : Yockie
Suryo Prayogo
Bass, Electric Guitar : Yance Manusama
Drums, Perkusi : Yaya M
Flute, Soprano : Embong Rahardjo
Direkam di Studio Gelora Seni 24 track,
Jakarta
Operator : Boy D.
Supervisor : Denny "debull" Andries
Cover : Harry Sabar

LCLR PRAMBORS.

LCLR Prambors yang biasanya diadakan setahun sekali, pada periode tahun 1982 LCLR mulai digabung LCLR 82/83. Dalam album kompilasi Dasa Tembang Tercantik LCLR 82/83 memajang lukisan wajah Vina Panduwinata sebagai model sampul album, sekaligus mendapat Vina untuk terlibat dalam album. LCLR 82/83 masih dihiasi para penulis lagu yang pernah masuk finalis sebelumnya.

LCLR 82/83 didukung para musisi
Kibord: Chaerul
Bass : Wempy
Drums : Zainuri
Produser : Prambors
Produksi: Prambors dan Venus.
Perancang Grafis : Boedi Soesatio

Studio

Foto Grafer : Juda Salmun
Model : Vina Panduwinata

Tracklist LCLR 82/83:

1. Suara Hati yang - Sam Bobo, Vokal :
Vina Panduwinata
2. Sapa Pertiwi - Suty Karno, Alfons A.S,
Vokal : Vina Panduwinata
3. Gadis Kecil - Nova Chaterine S, Vokal :
Harvey Malaiholo
4. Menanti Sarjana Pulang Ke Desa - Aki
Adishakti, Vokal : Tika Bisono
5. Bukalah Jalannya - Koes Poerwedhy,
Charlie R.Z, Vokal : Louise Hutauruk
6. Mega Mengambang - Teuku Awaludin,
Vokal : Teuku Awaludin
7. Pinta Dalam Doa - Nova Chaterine S,

- Vokal : Tika Bisono
8. Pentas Cakrawala - Teuku Awaludin,
Vokal : Rudy Damhudi
9. Niscaya - Didiek W. Soedjarwadi, Vokal
: Louise Hutauruk
10. Sentuhan Dahaga - Teuku Awaludin,
Vokal : Teuku Awaludin, Rudy Damhudi.

LCLR 1987 / 1988

Dalam kiprahnya LCLR Prambors Jakarta pernah mengalami kevakuman di era 1983-1986 dan di tahun 1987/1988 LCLR Prambors digelar kembali.

Ajang Lomba Menulis lagu edisi 1987/1988 banyak menghasilkan tembang bagus dan penulis lagu baru serta penyanyi baru pun banyak terlibat di Album Kompilasi yang diedarkan oleh Team Indonesia. Adapun sebagai sutradara musik adalah Addie MS.

Pemenang Dasa Tembang Tercantik LCLR Prambors tahun 1987/1988 adalah lagu karya Wiwie GV finalis asal kota Malang dengan tembang cantik berjudul Sirna.

Dalam kompilasi album ini mencuat lagu hits berjudul Keraguan, tembang ini menjadi hits besar, tembang Karya



Edwin Saladin & Adelansyah pun menjadi lagu terfavorit berkat lantunan suara Trie Utami. Adapun Hits lain dari album ini adalah lagu berjudul Surat karya Abdillah yang dilantunkan Dian Permana Putra dan tembang bertitel Halimun Karya Ike D.Utari yang dibawakan Adolf Wemay. Lagu ini juga dinobatkan sebagai lagu dengan lirik terbaik dalam LCLR 1987/1988

ALBUM KOMPILASI LCLR PRAMBORS 1987/1988



Tahun Rilis : 1988
 Produksi : Prambors
 Distributor : Team Indonesia
 Ilustrasi : Tony T
 Desain Grafis : Irawan Saleh
 Koleksi Foto dalam Sampul Kaset
 : GRAFIK ADV, Majalah Hai, Marwan Alkatiri, Team Records.
 Tracklist 1987/1988:

1. Keraguan - Edwin Saladin R., Adelansyah, Vokal : Trie Utami, Arr : Addie MS, Synthe Bass : Addie MS, Drums : Uce Hariono
2. Surat - Abdillah (Dede Anwar Poetra), Vokal : Dian Pramana Poetra, Arr : Addie MS, Keyboard : Addie MS, Bass : Raidy Noor, Back Vokal : Raidy Noor

3. Sirna - Wiwie G.V, Vokal: Jayanthi Mandasari, Pahama, Arr : Addie MS, Keyboard : Addie MS, Bass : Raidy Noor, Drums : Uce H

4. Hidup Adalah Tragedi - Ir. Irman Syahrizal Azwar, Vokal : Carry Poetiray, Arr : Adjie Sutama, Raidy Noor, Bagus AA, Keyboard : Bagus AA, Gitar : Raidy, Bass : Raidy, Drums : Uce H, Back Vokal : Adjie S dan Raidy Noor

5. Menggaapai Hari Esok - Luhut Leonard P.S, Vokal : Elviera Napitupulu, Arr : Bagoes AA,

Keyboard : Bagoes AA, Bass : Raidy Noor, Drums : Uce H, Backing Vokal : Chris's Singer (Henny, Rosita, Watty, Febijane)

6. Halimun - Ike D. Utari, Vokal : Adolf Woleh, Arr : Rezky Ichwan, Keyboard : Rezky Ichwan,

Sound Programming : Doddy Sukaman, Effect : Narendra, Herdianto

7. Terpana - Didi A.G.P, Vokal : Ribut Cahyono, Arr : Didi AGP, Keyboard : Dian, Gitar : Agam,

Drums : Uce H, Bass : Didi AGP, Trumpet : Didit Maruto, Trombone : Amir

8. Cobaan - Angga S. Nugraha, Vokal : Amir Roez, Arr : Addie MS, Keyboard : Addie MS

9. Mandiri - Alfred Matulapelwa, Vokal : Sadhana Devi, Arr : Raidy, Keyboard : Bagoes AA, Gitar : Raidy, Drums : Uce H, Bass : Raidy

10. Dalam Langkah Kehidupan - Cherry Hermawan, Vokal : Oddie Agam, Arr : Rezky Ichwan, Keyboard : Rezky Ichwan, Perkusi Programing : Narendra, Herdianto, Sound Programming : Doddy Sukaman

LCLR 1988 1989

Andaikan saja ada satu problema
 Ya semestinya harus kita berdua
 Tuk menjalani dan menghadapi
 Mereka tak perlu mengerti
 Apa yang terjadi di tengah cinta kita.

Sepenggal lirik tembang berjudul Jujur yang mencuat dari kantong Dasa Tembang Tercantik LCLR Prambors 1988/1989. Tembang yang menjadi pemenang LCLR Prambors 1988/1989 buah karya

RH. Bramantyo yang beken dengan Bram Moersas, tembang berjudul Jujur dinobatkan sebagai tembang Jawara dan banyak disuka.

Menurut info dari Bens Leo, LCLR Prambora edisi 1988/1989, diikuti sebanyak 2375 lagu yang datang dari 44 kota di tanah Air dan disaring menjadi 300 tembang semi finalis. Kemudian diadu lagi dengan seleksi yang sangat ketat hingga menghasilkan 10 tembang tercantik yang dipilih oleh Dewan Juri.

ALBUM KOMPILASI LCLR PRAMBORS 1988/1989

Produksi : Prambors

Distribusi : Atlantic Records.

Produser Pelaksana : Imran Amir dan Firman A.

Trafik dan Managemen : Indonesia Manajemen Grup.

Musik Director : Addie MS

Arranger : Addie MS, Ir Purwacaraka, Raidy Noor, RAG (Raidy, Addie, Gelly), Herman Gelly, Rasio Band, Didi AGP.



Kibord - Addie MS, Purwacaraka, Bagoes AA

Electric Piano - Yuril Ayunir, Dian AGP
Synthe Bass - Purwa dan Addie
Guitar - Raidy Noor, Mus Mujiono, Ian Antono.

Bass - Raidy Noor

Drum - Uce Hariono

Drum Programming - Addie MS, Raidy

Noor, Andy Ayunir, Yuril Ayunir

Saxophone - Embong Raharjo

Backing Vokal - Trie Utami, Raidy Noor, Kahitna Singer.

Tracklist LCLR 1988/1989 :

1. Rencana - Roedyanto, Chandra Purnama, Vokal : Trie Utami, Arr : Addie MS, Synthe Bass dan Keyboard : Addie MS, Guitar : Mus Mujiono

2. Jujur - R.H. Bramantio W, Vokal : Bram Moersas, Aransemen : Raidy Noor, Adji, Herman Gelly, Keyboard : Herman Gelly, Drum Programming : Raidy Noor, Guitar : Raidy Noor

3. Damai Surga - Wiwie G.V, Vokal : Ismoyo, Fentry, Arr : Addie MS, Wiwi GV, Keyboard : Addie MS, Drum Programming : Addie MS

4. Sejuta Mimpi - Dian A.G.P, Vokal : Utha Likumahuwa, Arr : Addie MS, Dian AGP, Piano : Dian AGP, Synthe Bass : Addie MS, Guitar : Mus Mujiono, Saxophone : Embong Rahardjo

5. Cita Diri - Yovie Widiyanto, Dewayani, Vokal : Netta K.D, Arr : Addie MS, Keyboard : Addie MS, Back Up Vokal : Kahitna Singer

6. Persimpangan - Andhika, Herman F., Vokal : Raidy Noor, Arr : Raidy Noor, Keyboard : Bagoes AA, Bass : Raidy Noor, Drum : Uce Hariono

7. Pelangi Cintaku - Andy Christian, Koesdamarsasi Koesnoen, Vokal : Al Rizal, Arr : Addie MS, Keyboard : Addie MS

8. Asa - Juwita, Ermita, Vonyta, Vokal : Irma June, Arr : Ir Purwa Caraka, Keyboards : Purwa Caraka, Synthe Bass : Purwa Caraka, Drums : Uce Hariono

9. Putar Kunci Kekiri - Lulu A. Saleh, Yuril Ayunir, Drs. Roval, Vokal : Al Rizal, Arr : Addie MS dan Radio Band, Synthe Bass : Addie MS, Drum Programming : Andy A & Yuni A, Guitar : Ian Antono, Drums : Uce Hariono, El Piano : Yuni A

10. Anugrah - Deni Babang, Helly,



Roem, Vokal : Malyda, Arr : Herman Gelly,
Keyboard : Raidi Noor, Gitar : Raidi Noor,
Drums : Uce Hariono

LCLR 1990 1991

Setelah sukses menggelar ajang LCLR tahun 1988 - 1989 yang memuat hits berjudul Jujur karya Bram Moersas. Pada tahun 1990/1991 LCLR Prambors kembali digelar dan telah menjangkau 10 Tembang Tercantik. Adapun yang menjadi Juara adalah Tembang berjudul Ceritaku buah karya Iwang I Wahyudi dan dibawakan oleh duo Irma June & Dyah Kutut dalam Great Baby Voices (GBV).

Setelah kompilasi album ini dirilis di pasar musik, memuat hits laris karya Rully Chairul & Adelansyah berjudul Salahkah Aku yang dilantunkan Titi DJ. Album kompilasi LCLR 1990/1991, muncul pula hits lain berjudul Menepis Bayang Kasih ciptaan Iszur Mochtar dan Gita Gartina.

Produksi : Prambors
Distributor : Aquarius Musikindo
Executive Produser : Imran Amir dan Firman Bahtiar.

Project Officer : Iwang I Wahyudi
Traffic : Managemen Indonesia Management Grup
Sampul kaset : Lesin

TRACKLIST LCLR 1990/1991:

1. Salahkah Aku - Rully, Adelansyah, Vokal Titi Dwijayati, Back Vokal : Trio Hai, Arr : Edwin Saladin, Programming : Didi A dan O'om

2. Janji Palsu - Ari Darmawan, Vivi, Vokal : Rita Effendy, Arr : Didi AGP, Drum & Bass Programming : Didi AGP, Keyboard : Dian & Helvy

3. Menepis Bayang Kasih - Iszur Mochtar, Gita Gartina, Vokal : Rita Effendy, Back Vocal : Nana, Rani, Hedi, Arr : Lilo, Sopran Sax : Embong Rahardjo

4. Ceritaku - Iwang I. Wahyudi, Vokal : G.B.V, Back Vocal : Trio Hai, Arr : Edwin Saladin

5. Dua Dalam Satu - Agus Hendra Jaya, Aris Rahadi, Vokal : Irma June, Arr : AOS TPS, Programming : John Gozali

6. Reuni - Rery Irarto, Vokal Trapesium (Yudi, Sanggar, Yulius), Arr : Indra Lesmana, Gitar : Donny Suhendra

7. Abadilah Cinta - Yovie Widiyanto, Andri Moeslichan, Vokal : Hedi Yunus, Rita Effendy, Arr : Purwa Caraka

8. Hari Ini - Sari Wulandari, Vokal : Ricky Yohannes, Dian A.G.P., Arr : Dian AGP, Drum & Bass Programming : Dian AGP

9. Kesal - Bima Setiadi, Vokal : Ricky Poetiray, Arr : Edwin Saladin, Gitar Synthesizer : Ricky Nasution

10. Berakhir - Ivan, Fifi, Vokal : Ovie Ariezta, Back Vocal : Pahama (Arie, Denny, Raymond)

KAJIAN KOLEKSI DAN FOTO OLEH: WIRO KRIBO – MUSEUM MUSIK INDONESIA



ATRIBUT

Rincian Serial Kaset:

01.LCLR Prambors Rasisonia 1977 (Pramaqua 1977)

Musik , Yockie Suryo Prayogo , Keenan , Donny Fattah

02.LCLR Prambors Rasisonia 1978 (Duba Records 1978)

Musik Yockie SP

03. LCLR Prambors Rasisonia 1979 (Duba Records 1979)

04.LCLR Prambors Rasisonia 1980 (Duba Record 1980)

Musik : Debbby, Yance , Deni

05. LCLR Prambors Rasisonia 1981 (Lolypop Records 1981)

Musik Yockie Suryo Prayogo

06. LCLR Prambors Rasisonia 1982 (Venus Records 1982)

Musik : Chaerul, Wempy , Zaenuri

07. LCLR Prambors Rasisonia 1987 (Team Records 1987)

08. LCLR Prambors Rasisonia 1988 (Atlantic Records 1988)

09. LCLR Prambors Rasisonia 1990 (Aquarius Musikindo 1990)

REEL TAPE RECORDER - PANASONIC RS-763 FS AM/FM

Nilai penting dari Reel Tape Player ini adalah sebagai salah satu mata rantai sejarah perkembangan teknologi perangkat audio. Banyak rumah tangga memilikinya antara tahun 60-70an. Setelah itu penggunaannya menurun digantikan oleh Cassette Player.

CERITA TENTANG KOLEKSI

Alat ini disebut dengan Reel Tape Recorder atau dikenal juga dengan Reel Tape Player. Ini merupakan alat pemutar untuk media rekaman suara berbentuk "pita reel". Pita Reel sendiri adalah media penyimpanan rekaman suara yang terbuat dari bahan pita magnetic yang digulung berbentuk roll. Pita Reel ini merupakan media yang banyak digunakan di era 1940-1980an kebanyakan di gunakan di studio rekaman.

PITA REEL TO REEL

Penyimpanan pita kaset untuk rekaman suara menurut info yang dapat dipercaya bermula di Jerman sekitar tahun 1930 berbahan kertas dengan dilapisi pernis oksida. Sebelum pengembangan pita magnetik perekam kawat magnetik telah berhasil menunjukkan konsep perekaman magnetik tetapi tidak pernah menawarkan kualitas audio yang sebanding dengan standard rekaman dan siaran lainnya pada waktu itu. Penemuan di Jerman ini



bisa jadi serangkaian sejarah panjang inovasi yang telah menghasilkan rekaman pita magnetik masa kini.

Reel To Reel merupakan awal proses perekaman suara/audio yang bisa diputar ulang melalui sebuah mesin putar Reel Tape Recording dengan menggunakan media pita karbon yang berukuran lebar 8 mm dan digulung roll berdiameter 12 cm dan 18cm.

Dengan adanya revolusi teknologi digital yang berkembang, penggunaan media pita reel sebagai master rekordernya sudah mulai di tinggalkan oleh para pelaku industri rekaman.

PERIODE 1990 – 2020AN

Di Era ini adalah awal era teknologi digital berkembang di seluruh dunia dan digunakan oleh masyarakat luas. Bentuk fisiknya berupa CD, VCD, DVD, Laser Disc hingga format non fisik (digital) berupa mp3/mp4. Sayangnya akibat dari hal tersebut, teknologi analog mulai perlahan-lahan dilupakan dan seakan-akan terasa hilang ditelan bumi.

NILAI PENTING

Media Pita Reel dan Player pemutarnya merupakan objek yang penting yang bisa



digali lebih dalam lagi untuk mengetahui sejarah teknologi media rekaman suara yang pernah ada dan Berjaya pada masanya. Ini adalah gambaran dari apa yang sering disebut dengan teknologi "Analog" pada saat itu. Saat ini Teknologi Analog sudah mulai digeser oleh teknologi "Digital" di dalam bidang apa pun, termasuk bidang rekaman audio.

Namun pada akhir-akhir ini (memasuki era 2020an) "kebangkitan kembali" Teknologi Analog di bidang rekaman suara mulai coba digaungkan kembali, khususnya di kalangan anak-anak mudanya. Khususnya pada media rekaman berupa Kaset Pita Desk dan Piringan Hitam (Vynil). Bila berbicara tentang rekaman teknologi analog, Pita Reel merupakan komponen utama yang tidak bisa ditinggalkan khususnya sebagai media penyimpanan master rekaman.

Para ahli, teknisi dan musisi profesional yang sudah bergelut di dunia rekaman

suara menyatakan bahwa untuk dapat menghasilkan sound yang berkualitas tinggi atau super, hanya bisa dicapai dengan Teknologi Rekaman Analog. Oleh karenanya, bila melihat perjalanan Pita Reel di jaman dulu, harus diakui bahwa keberadaan mereka masih diperlukan di jaman sekarang. Keberadaan mereka diperlukan khususnya bagi kalangan penggemar audio, kolektor, sejarawan musik, studio rekaman dan bahkan bagi para musisi profesional dalam proses rekamannya.

Daftar Pustaka:

- https://www.radiomuseum.org/r/panasonic_rs_763fs_rs763fs.html
- <https://www.theverge.com/2015/10/5/9409563/reel-to-reel-tape-retro-audio-trend>
- www.museummusikindonesia.id

KAJIAN KOLEKSI DAN FOTO OLEH : ARI YUSUF – MUSEUM MUSIK INDONESIA





ATRIBUT

Jenis Koleksi : Pemutar Media Rekaman Suara/Tape Recorder

Produksi Negara : Jepang

Merk/Brand: PANASONIC, Matsushita, National, Osaka

Model: FM/AM Stereo Tape Recorder RS-763FS

Tahun: 1968

Material: Casing berbahan kayu

Tipe Power: AC Supply / 100, 115, 125, 200, 230, 250 Volt

Dimensi : 59,6 x 38,7 x 18,8 Cm

Berat : 18 Kg

Transistor Semiconductor

Perolehan dari : Ibu Tatik Jalan Kesatrian, Malang.

Disumbangkan tanggal: 20-Juli-2016

Nomor Registrasi : 32D-2023



BUSANA PANGGUNG GROUP DARA PUSPITA

Keberadaan group Dara Puspita telah mewarnai secara signifikan sejarah musik di Indonesia tahun 1964 sampai 1972 dan pengaruhnya dapat dirasakan sampai sekarang. Busana rumbai-rumbai berwarna merah putih itu telah ditetapkan oleh Walikota Malang sebagai Benda Cagar Budaya pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa koleksi ini memiliki nilai penting sejarah, pendidikan dan kebudayaan.



DESKRIPSI:

Busana ini merupakan kostum panggung yang dipakai oleh Titiek AR, pemain gitar Band Dara Puspita yang dijahit sendiri di Belanda pada tahun 1970 saat mereka pentas di negara-negara Eropa. Busana yang telah berumur lebih dari 50 tahun ini menjadi istimewa karena Dara Puspita merupakan band wanita pertama Indonesia yang berhasil mengadakan tour show ke negara-negara di Asia dan Eropa. Group ini dibentuk di Kota Surabaya pada tahun 1964 dan aktif sampai tahun 1972.

Memperhatikan kronologis perjalanan Dara Puspita saat meninggalkan Indonesia tahun 1968 dan busana dibuat di Belanda pada tahun 1970, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rentang waktu penggunaan busana ini adalah dari tahun 1970 sampai 1972. Pada periode tersebut Dara Puspita melakukan pertunjukan di Belanda, Belgia, Prancis, dan Spanyol. Di negara-negara tersebutlah busana tadi dikenakan oleh Titiek AR. Selain dalam pentas-pentas di Eropa, selanjutnya busana ini dipergunakan di Indonesia. Selepas tour show ke beberapa kota di Indonesia tahun 1971-1972 dan berakhir di Makassar, group ini tidak aktif lagi.

KAJIAN:

Perjalanan musik di Indonesia setelah kemerdekaan sampai tahun 1970 memiliki warna yang bervariasi. Musik tradisi dan lagu-lagu daerah berkembang sejalan dengan musik keroncong dan musik populer. Pengenalan dan promosi juga dilakukan ke mancanegara. Untuk musik tradisional, Pemerintahan Presiden Soekarno seringkali mengadakan misi kebudayaan ke negara-negara sahabat dengan melibatkan seniman-

seniman daerah. Untuk lagu lagu rakyat atau folk song yang aktif memperkenalkan ke berbagai negara adalah Gordon Tobing dari Sumatera Utara. Untuk musik keroncong ada George de Fretes, musisi Maluku kelahiran Bandung serta maestro keroncong Gesang dari Surakarta yang terkenal dengan lagu Bengawan Solo. Menyusul kemudian Waldjinah, juga kelahiran Surakarta.

Bagaimana dengan musik pop? Kehadiran Elvis Presley dan The Beatles rupanya membuat Presiden Soekarno khawatir akan mempengaruhi atau membunuh kebudayaan nasional. Maka dilaranglah jenis lagu-lagu rock and roll untuk dinyanyikan di Indonesia. Presiden pun mengundang beberapa seniman musik ternama untuk membuat konsep musik yang berkepribadian Indonesia. Maka lahir-lah Irama Lenso. Pada masa itu Koes Bersaudara merupakan group yang tampil di depan mengumandangkan musik populer di dalam negeri. Perjalanan kariernya cukup berat menghadapi kebijakan pemerintah saat itu yang melarang penampilan lagu-lagu rock and roll atau istilahnya lagu "ngak ngik ngok". Perjuangannya membawa mereka harus menghuni penjara selama 3 bulan.

Pada era itulah di Surabaya terbentuk band wanita dengan 4 orang anggotanya yaitu Les AR, Titiek AR, Susy Nander dan Anny Kusuma. Nama groupnya Irama Puspita. Setahun kemudian mereka pindah domisili ke Jakarta dan posisi Anny Kusuma digantikan oleh Titik Hamzah. Nama group berubah menjadi Dara Puspita. Tiga tahun mereka berjuang di Jakarta sampai akhirnya pada tahun 1968 memperoleh kesempatan untuk melakukan tour show ke mancanegara. Sebelumnya yaitu pada tahun 1965 tour mereka masih sebatas negara-negara Asia Tenggara seperti Singapore, Malaysia



dan Thailand. Lalu tahun 1968 berlanjut ke Asia Tengah, yaitu Iran dan Turki. Puncaknya selama 3,5 tahun mereka pentas di berbagai negara Eropa Hongaria, Belgia, Inggris, Belanda, Jerman, Spanyol, Prancis, dan sempat membuat rekaman di Inggris dan Belanda yang salah satu lagunya berjudul Surabaya dalam versi bahasa Inggris. Mereka telah berjuang membuka mata dunia bahwa Bangsa Indonesia juga sanggup bersaing di dunia Internasional di bidang musik pop. Ini juga menunjukkan bahwa wanita Indonesia juga memiliki kemampuan yang sama dengan pria, kesetaraan gender kalau memakai istilah saat ini. Majalah Rolling Stone Indonesia juga menulis bahwa Dara Puspita merupakan wujud keberanian berekspresi di bawah tekanan rezim Orde Lama yang represif terhadap budaya barat yang dianggap melemahkan bangsa.

Tahun 1971 mereka kembali ke Indonesia dan mengadakan tour show ke beberapa kota besar selama beberapa bulan. Rupanya itulah rangkaian pentas terakhir mereka dengan nama Dara Puspita. Selanjutnya muncul nama Delima Puspita, Darpus Minplus yang sempat membuat album rekaman, namun sambutan masyarakat sudah mulai berkurang.

Walaupun telah tidak aktif lagi, apresiasi atau pengakuan terus bertebaran. Pada tahun 2010 Alan Bishop dari Sublime Frequencies pernah merilis ulang sejumlah lagu-lagu Dara Puspita dalam sebuah CD yang ternyata mendapat respon bagus dari dunia internasional. Selanjutnya pada tahun 2014, Groovie Record dari Portugal mengedarkan album vinyl yang isinya merupakan kompilasi lagu-lagu Dara Puspita dan diberi judul *The Garage Years*. Sebuah group wanita dilahirkan oleh Titik Hamzah di Jakarta pada tahun 1985 dengan nama Adarapta dan menghasilkan satu album rekaman kaset berisi lagu-lagu yang pernah direkam Dara Puspita. Musik Dara Puspita juga menginspirasi lahirnya group wanita lain di luar negeri. Setidaknya tercatat ada 2 group yaitu Empat Lima dari Melbourne

Australia dan Loui Loui dari Philadelphia, USA. Apresiasi terbaru diberikan pada tanggal 12 Maret 2021 yang lalu oleh MURI (Museum Rekor Indonesia) dengan predikat Group Band Pertama dengan Semua Anggota Perempuan.

Busana panggung yang dikenakan merupakan salah satu bukti fisik otentik atas sejarah yang dibangun oleh Dara Puspita. Bukti otentik lainnya bisa berupa album rekaman, instrumen musik yang dipergunakan, berita-berita di media masa atau koleksi foto-foto. Busana Panggung dibuat di Belanda 1970. Dipakai untuk show di Eropa tahun 1970 sd 1971 yaitu di Belanda, Belgia, Prancis, dan Spanyol. Juga pentas terakhir di kota-kota di Indonesia tahun 1971 dan 1972.

NILAI PENTING SEJARAH

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan Dara Puspita telah mewarnai secara signifikan sejarah musik di Indonesia tahun 1964 sampai 1972 dan pengaruhnya dapat dirasakan sampai sekarang.

Dara Puspita merupakan bentuk keberanian berekspresi di bawah tekanan rezim Orde Lama yang berusaha membendung budaya barat yang dianggap tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Mereka telah berjuang membuka mata dunia bahwa Bangsa Indonesia juga sanggup bersaing di dunia Internasional di bidang musik pop. Ini juga menunjukkan bahwa wanita Indonesia juga memiliki kemampuan yang sama dengan pria, kesetaraan gender kalau memakai istilah saat ini.

NILAI PENTING KEBUDAYAAN

Dara Puspita memahami bahwa budaya anak muda pada era itu khususnya di bidang seni musik sangat menggemari musik rock and roll yang datang dari dunia barat. Mereka tampil untuk memenuhi selera musik generasi muda yang kebetulan sejalan dengan jiwa mereka. Budaya musik rock and roll yang mendunia inilah yang turut mendukung kesuksesan

Dara Puspita tampil di mancanegara.

Walaupun selama di mancanegara Dara Puspita lebih banyak membawakan lagu-lagu barat, mereka juga tidak melupakan budaya cinta tanah air. Busana panggung berwarna merah putih yang dijahit sendiri di Zwolle Holland merupakan ekspresi kebanggaan mereka terhadap Indonesia. Lagu berjudul Surabaya yang pernah direkam dalam album pertama mereka tahun 1966 di Indonesia, direkam lagi di Belanda. Cover album juga memperlihatkan Titiek AR menggunakan busana rumbai-rumbai warna merah putih. Single album berupa piringan hitam ini dirilis tahun 1971 oleh DECCA Record dalam versi bahasa Inggris.

NILAI PENTING PENDIDIKAN

Lagu berjudul Surabaya kini menjadi lagu ikon kota Surabaya. Lagu ini masih

sering dinyanyikan oleh penyanyi atau band atau paduan Suara. Bahkan sering diputar di stasiun-stasiun kereta api di Surabaya. Syair lagu berlatar belakang perjuangan masyarakat Surabaya dalam mempertahankan kotanya dari serbuan penjajah. Lagu Surabaya merupakan sebuah karya musik yang memiliki nilai penting dalam pendidikan sejarah Kota Surabaya sebagai Kota Pahlawan. Dan Dara Puspita adalah group yang mempopulerkan lagu tersebut.

Daftar Pustaka:

- Handi, Mengenang Dara Puspita 1965-1972, Jakarta 2006
- Billy, Show Dara Puspita di Jakarta, Majalah Aktuil nomer 89 Desember 1971

KAJIAN KOLEKSI DAN FOTO OLEH: ABDUL MALIK - MUSEUM MUSIK INDONESIA

Dokumenter Foto: Dafa Wahyu



ATRIBUT

Jenis Koleksi	:Busana Panggung
Pemilik/Pengelola	:Museum Musik Indonesia
Tahun Pembuatan	:1970
Tempat Pembuatan	:Belanda
Asal/Perolehan	:Pemberian Ibu Titiek A Rachman (pemain Band Dara Puspita)
Tahun Perolehan	:2015
Bahan/Jenis Kain	:Linen
Warna	:Merah dan Putih
Ukuran panjang	:136 cm
Ukuran lebar	:45 cm
Ukuran tebal	:5 cm
Kondisi saat ini	:Baik



KOLEKSI 16

BUSANA BU SRI Mulyani PADA KONFERENSI MUSIK INDONESIA

Busana Sri Mulyani yang tersimpan di museum Musik Indonesia menjadi symbol dukungan pemerintah terhadap pengembangan ekosistem musik di Indonesia. Busana ini dikenakan pada tanggal 9 Maret 2018 saat beliau membuka Konferensi Musik Indonesia di Ambon, Maluku.

KAMU

KONFERENSI MUSIK INDONESIA
FESTIVAL 2018

MAREK
AYAH

Untuk pertama kalinya Konferensi Musik diadakan di Indonesia membahas masalah masalah yang terjadi di seluruh sektor industri musik Indonesia. Acara ini diadakan di Ambon, Maluku pada 7 – 9 Maret 2018. Tujuan konferensi ini adalah untuk merumuskan dan menyelesaikan permasalahan industri musik Tanah Air dengan menyesuaikan perkembangan zaman dan teknologi saat ini. Sejalan dengan tema “Raya Nada untuk Indonesia”, ada beberapa topik bahasan seputar kemajuan musik sebagai kekuatan ekonomi Indonesia di masa mendatang yakni tata kelola industri musik di era digital; musik dalam pemajuan kebudayaan; musik, diplomasi budaya, dan pariwisata; dan musik sebagai alat perdamaian dan mempersatu bangsa.

Pemilihan Kota Ambon sebagai tempat pelaksanaan ini mengingat potensi yang ada di tanah Maluku. Musik merupakan bagian hidup masyarakat Ambon yang didukung dengan program-program pemerintah dalam mengembangkan kembali sekolah musik serta rumah rekaman sekaligus sebagai salah satu tahap penancangan Ambon The City of Music oleh UNESCO.

Konferensi ini melibatkan Pemerintah dengan pelaku musik, pemerhati musik, dan pengambil keputusan dalam hal ini adalah pemerintah dan pengusaha. Kegiatan ini merupakan wadah bagi pelaku musik berdiskusi langsung dengan pemerintah demi terciptanya suatu pembaharuan tatanan ekosistem musik yang berkelanjutan sehingga dapat menjadi salah satu kekuatan ekonomi baru kreatif Indonesia dan sekaligus melestarikan kebudayaan bangsa.

Foto-foto: Antara





Menteri Keuangan Republik Indonesia, Sri Mulyani membuka kegiatan KAMI (Konferensi Musik Indonesia) didampingi PLT Gubernur Maluku Zeth Sahuburua, Walikota Ambon Richard Lounapessy dan Ketua KAMI Glenn Fredly. Dengan membawa isu “memajukan musik sebagai kekuatan ekonomi Indonesia masa depan”, Sri Mulyani mengungkapkan jika Indonesia harus segera berbenah di segala lini industri kreatif, “tanpa ekosistem ekonomi yang kuat, nilai ekonomi di industri musik akan susah jalan. Digital dalam Legal Framework juga sangat penting untuk memperkuat Industri musik di era digital ini”. Pemerintah selaku stakeholder akan mendukung secara penuh dan bersama-sama industri musik mengembangkan kreasi musik tanah air agar berkembang terus demi memajukan ekosistem musik Indonesia, sehingga dapat menciptakan dunia musik yang betul-betul inovasi, kreativitas, kolaborasi dalam menavigasi perkembangan musik nasional dan secara global.

Hadir dalam kesempatan ini, Kepala Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) Triawan Munaf, anggota DPR RI Anang Hermansyah dan seratusan musisi Indonesia. Selain Menteri Sri Mulyani, sejumlah menteri juga tampil sebagai Narasumber dalam kegiatan tersebut yaitu Menteri Pariwisata Arief Yahya, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya, Kepala Badan Ekonomi kreatif Triawan Munaf. Selain itu Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan Hilmar Farid PhD serta sejumlah musisi tanah air juga turut andil sebagai narasumber.

KAMI 2018 menghasilkan 12 rencana aksi yang menjadi rekomendasi bagi program kerja pemerintah dan berbagai organisasi dalam ekosistem musik Indonesia. Hal tersebut dituangkan dalam deklarasi yang dihasilkan dari kegiatan Bincang Musik yang difasilitasi oleh Koalisi Seni Indonesia.

Konferensi Musik Indonesia (KAMI) 2018 yang berlangsung selama tiga hari mulai 7-9 Maret 2018 di Taman Budaya, Ambon ditutup dengan Festival Musik di Lapangan Merdeka Ambon sekaligus sebagai penetapan Hari Musik Nasional pada tanggal 09 Maret 2018.

NILAI PENTING

Busana Menteri Keuangan Republik Indonesia yang juga anggota musik Elek Yo Band, Sri Mulyani yang tersimpan di museum Musik Indonesia menjadi simbol dukungan pemerintah terhadap pengembangan ekosistem musik





Foto-foto: Antara

Indonesia. Pelaku musik Indonesia diharapkan tidak hanya mengembangkan eksistensinya di tanah air, tapi juga bisa berinovasi, berkreasi dan eksis di tingkat dunia. Karena bahasa musik tidak ada batas negara, setiap orang bisa mendengar musik apa saja tergantung kesukaannya tanpa memandang bahasa dan asal negara.

Musik sebagai alat perdamaian dan pemersatu Bangsa menajamkan pemahaman bahwa musik bukan hanya estetika dan industri tetapi juga sarana pembangun kesadaran yang kuat. Tidak

hanya itu, kurikulum musik di sekolah perlu diperbaiki dan disejajarkan dengan kurikulum ilmu pengetahuan. Perlu penyebaran konten musik sebagai bagian dari budaya dari dan ke berbagai daerah di Indonesia.

**KAJIAN KOLEKSI OLEH : RATNA
SAKTI WULANDARI-MUSEUM MUSIK
INDONESIA**



ATRIBUT

Jenis busana: Blouse
Bahan: Kain
Warna:Warna Dominan Hijau
Perolehan dari: Sumbangan Ibu
Sri Mulyani, Jakarta
Tanggal Sumbangan: 8-Aril-2022
Nomor Registrasi: 18-D22



INSTRUMEN SAPEQ DARI KALIMANTAN

ATRIBUT

Tinggi: 134,5 cm
 Lebar Atas: 24 cm
 Lebar Bawah: 18 cm
 Jumlah Senar: 4
 Asal Provinsi: Kalimantan Timur
 Asal perolehan:
 Sumbangan Walikota Balikpapan
 Bapak H M Rizal Effendi S E
 Tanggal perolehan: 16 Juli 2017
 Nomor Registrasi: 31D-2023

Instrumen musik Sapek ini merupakan bukti otentik tingginya peradaban suku Dayak atas ilmu pengetahuan tentang musik. Mereka memahami bagaimana proses kerja sebuah instrumen dalam menghasilkan nada-nada akustik yang bening, jernih dan artistik. Inilah salah satu nilai penting ilmu pengetahuan yang menjadikan benda ini sebagai salah satu koleksi unggulan MMI.

Alat musik ini digunakan oleh hampir semua sub suku Dayak di Kalimantan untuk acara adat mereka, namun setiap sub suku Dayak memiliki penamaan yang berbeda – beda seperti, Sampe', sapeq, sempe, dan kecapai.

Sapeq merupakan salah satu jenis alat musik tradisional yang berasal dari Kalimantan dan dimiliki oleh Museum Musik Indonesia. Barang tersebut diperoleh dari sumbangan Wali kota Balikpapan Kalimantan timur, yang pada saat itu dijabat oleh Bapak H M Rizal Effendi S E pada tanggal 16 Juli 2017.

Alat musik sapeq yang ada di Museum Musik Indonesia ini asli buatan suku Dayak Kayan Bahau . Suku Kayan Bahau adalah sebuah sub suku dari suku Dayak Kayan yang sebagian besar mendiami kawasan Kabupaten Mahakam Ulu dan sebagian kecil berada di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Selain itu sapeq juga digunakan oleh suku Dayak yang tersebar di pulau Kalimantan.

Alat musik yang tergolong jenis kordofon ini terbuat dari kayu, dan tidak semua jenis kayu cocok untuk digunakan pembuatan sapeq. Kayu yang dinilai mempunyai kualitas baik sebagai bahan pembuat sapeq adalah jenis-jenis



kayu sebangsa kayu meranti, misalnya kayu pelantan, kayu adau, kayu marang, kayu tabalok, dan sejenisnya. Jenis kayu-kayu itu dipilih karena kuat, tidak mudah pecah, keras, tahan lama, dan tidak mudah dirusak atau dimakan binatang seperti rayap. Semakin keras dan banyak urat daging kayunya, maka suara yang dihasilkan semakin keras dan nyaring, sehubungan dengan pemilihan dalam pemilihan jenis kayu tersebut tercermin bahwa peradaban suku Dayak tentang ilmu musik sudah cukup maju karena sudah tahu tentang ke Akustikan suara yang berhubungan dengan alat musik. Secara tradisional awalnya dawai yang digunakan adalah seutas tali yang berasal dari serat pohon enau yang dipilih menjadi seutas tali yang sangat kuat daya tegangnya. Sapeq memiliki dua atau tiga tali atau dawai yang disetel atau di tuning dengan nada pentatonik yang sesuai dengan kebutuhannya. pembagi nada(freet) terbuat dari rotan, alat pemutar tali (dryer) nya pun terbuat dari kayu, semua bahan kelengkapan sapeq terbuat dari hasil hutan yang ada diwilayah tersebut.

Proses pembuatannya dengan cara sederhana, menggunakan peralatan yang biasa digunakan masyarakat suku Dayak untuk pembuatan perahu dari kayu. Karena bentuk sapeq ini menyerupai perahu yang dibalik. Bahan kayu utuh di potong lalu dipola sesuai bentuk yang diinginkan dengan menggunakan alat gergaji, kapak/pedang, alat pahat serta alat pertukangan tradisional lain-



nya. Biasanya setelah jadi sapeq diberi hiasan atau ornamen dengan motif yang menggambarkan daerah mana sapeq itu berasal. Titi Laras nada sapeq bisa diubah ubah atau disetel menurut nada yang diinginkan, karena pembagi nada atau fret terbuat dari bilah rotan yang direkatkan ke badan sapeq dengan menggunakan getah tumbuhan, sehingga mudah dilepas dan dipasang lagi sesuai letak nada yang diinginkan. Oleh masyarakat suku Dayak di Kalimantan, alat musik satu ini sering digunakan dalam mengiringi berbagai acara adat seperti tarian adat dan kesenian adat lainnya.

Seiring perkembangan zaman, sapeq pun mengalami perubahan dalam hal pembuatan maupun fungsi dari alat musik tersebut. Dalam perkembangannya kini sapeq sudah diproduksi menggunakan peralatan mesin modern, bahkan pembuatan sapeq sudah menyebar ke pulau Jawa. Untuk permainannya pun juga bisa di kolaborasikan dengan alat musik modern atau membawakan lagu lagu modern pula.

Peran serta Museum

Musik Indonesia dalam melestarikan dan mengembang alat musik sapeq ini dengan mengadakan pentas seni permainan sapeq di berbagai acara, bahkan pernah mengadakan acara pelatihan cara bermain sapeq dan melahirkan grup M Dua I Dawai.

Daftar Pustaka:

-<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkalbar/alat-musik-tradisional-sapeq/>
-Dimas Hono, Sampe Gitar Pedalaman Kalimantan Timur, Majalah Monitor nomor 44, Juni 1982

**KAJIAN KOLEKSI DAN FOTO
OLEH: ANANG MARET
TRIBASUKI – MUSEUM
MUSIK INDONESIA**

Instrumen Contrabass dari Donny Sundjojo

Enam belas tahun sudah instrumen ini menemani Donny Sundjojo sebelum berlabuh di Museum Musik Indonesia pada tahun 2017. Bagi MMI dan Donny, benda ini tentu memiliki nilai penting dari aspek kesejarahan. Merupakan bukti otentik dari perjalanan karier Donny Sundjojo dalam pengembangan musik jazz di negeri ini.

Pada tahun 2001 Donny Sundjojo membeli sebuah instrumen musik contrabass di Toko Wijaya Musik, Jalan Panglima Polim, Jakarta Selatan. Instrumen langka ini dimainkan sendiri oleh Donny ketika melakukan studi musik S1 di Institut Musik Daya Indonesia, juga beberapa pentas di Club 45, Jamz, Goethe House, Erasmus, JavaJazz, Bali Jazz, Jakjazz, Malacca Strait Jazz Festival, Jazz at Fort of Rotterdam, Jazz Goes to Campus, Asian Jazz Festival, dll. Donny yang lahir di Jakarta pada tahun 1981 memulai aktivitas musikalnya pada usia 15 tahun. Bahkan dia mengambil keputusan untuk keluar dari kuliahnya di Universitas Trisakti dan belajar serius gitar bass pada Bintang Indrianto dan Indro

Hardjodikoro. Sebagai musisi profesional, Donny Sundjojo telah ber-jam session dengan banyak musisi, antara lain: Idang Rasjidi, Tjut nyak Deviana Daudsjah, Oele Patisilano, Ruth Sahanaya, Indra Lesmana, Dwiki Darmawan, Riza Arsyad, Joe Rosenberg, Sri Aksana Sjaman, Masako Hamamura, Stefan Thiele, John Hondorp, Florian Rose, Guenter weiss, Bobb Quartet, Rieka Roeslan and the Troubadours, Bandanaira, Daya Bigband, Pitoelas Big Band, Sarimanouk quartet, TaoKombo Collective Messkeepers, Nial Juliarso Trio, Patua dll.

Permainan bass Donny Sundjojo dapat disimak pada album: TaoKombo Collective Messkeepers, Bobb Quartet "Whatever Works", Jazz Masa Kini by



Aksara Records, Bandanaira "The Journey of Indonesia". Sarimanouk quartet "Getting There", Idang Rasidi Live at Four Season, Patua, Sisterduke "Highlight of The Day", Ruth Sahanaya "Joyful Christmas", dan Tohpati "It's Time". Tahun ini (tahun berapa????) Donny terpilih sebagai penulis' musik lagu anak-anak terbaik dalam AMI Award.

Enam belas tahun sudah instrumen ini menemani Donny sebelum berlabuh di Museum Musik Indonesia melalui proses hibah di rumah Pak Bambang Sundjojo, ayah Donny, di Lebak Bulus, Jakarta Selatan pada tahun 2017.

Contra Bass ini sekarang berada di Ruang Display Museum Musik Indonesia (MMI). Banyak pengunjung yang penasaran ingin mendengarkan bagaimana alunan nada dari instrument yang tingginya 180cm ini.

MMI bermaksud untuk melengkapi Contra bass ini, dikarenakan pada saat dapat sumbangan kondisinya hanya sebatas body bass saja tanpa senar, bridge, tailpiece dan end stoper. Jika komponen-komponen tersebut bisa diperoleh, maka, Contra bass tersebut bisa dimainkan sehingga lebih memberikan manfaat bagi pengunjung museum.



Komponen komponen kekurangan tersebut jika dipenuhi Museum Musik Indonesia memerlukan biaya yang tidak sedikit, diperkirakan jutaan rupiah, belum lagi Biaya perawatan lainnya.

Dengan berjalannya waktu serta mengucap rasa syukur datang juga sumbangan berupa komponen komponen tersebut, dan kami Museum Musik siap mengembalikan kondisi contrabass tersebut.

Sampai sekarang bisa dimainkan dan dinikmati para pengunjung Museum Musik Indonesia.

Daftar Pustaka:

<https://hot.detik.com/music/d-275845/musisi-jazz-gelar-konser-untuk-aceh>

**KAJIAN DAN FOTO KOLEKSI OLEH: ANANG MARET TRIBASUKI, MUSEUM MUSIK INDONESIA
SUMBER FOTO DONY BERSAMA SANDY WINATA QUARTET: FLICKR ANDREAS**



ATRIBUT

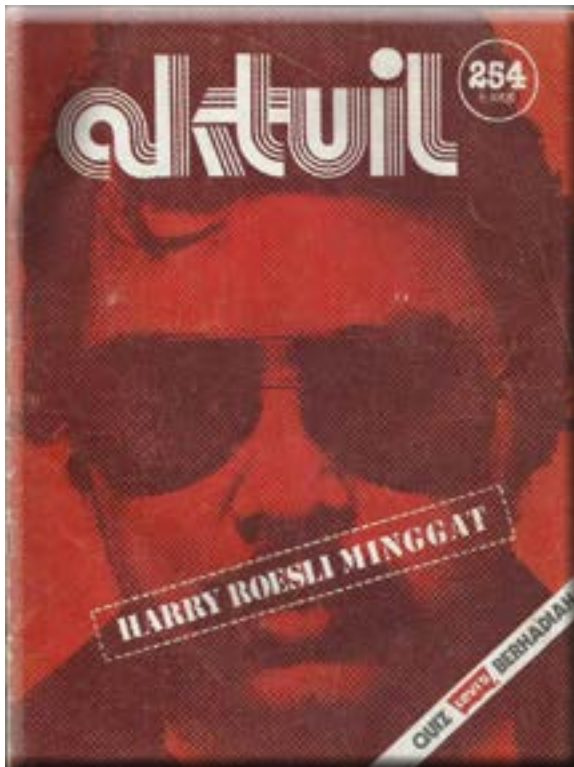
Merk instrument: Cremona
Made in: China
Bahan utama:
Tinggi: 180 cm
Lebar atas: 51,5 cm
Lebar bawah: 66 cm
Tebal: 19,5 cm
Asal perolehan: Sumbangan dari
Donny Sundjojo dan
Bambang Sundjojo, Jakarta
Tanggal Sumbangan: 2017
Nama penyumbang: Donny Sundjojo



KOLEKSI 19

Majalah Aktuil

Sejumlah 218 edisi majalah Aktuil yang tersimpan di MMI, secara fisik hanya terlihat sebagai sebuah tumpukan kertas. Bahkan beberapa ada yang robek, tidak lengkap, kotor, kumuh atau berjamur. Namun di balik semua itu ada nilai-nilai penting dari aspek sejarah, pengetahuan, pendidikan dan nilai kebudayaan yang tersimpan di dalamnya.



PROFIL MAJALAH

Aktuil adalah nama majalah musik Indonesia yang terbit selama 11 tahun pada periode 1967-1978. Nomor perdananya yang berukuran mungil dengan gambar penyanyi Tetty Kadi terbit pada tanggal 8 Juni 1967. Kantornya berada di Jalan Lengkong Kecil No. 41 Bandung.

Majalah ini berisi berita dan informasi tentang musik di Indonesia dan internasional, khususnya informasi tentang musik pop dan rock yang sedang populer saat itu. Sampai tahun 1977 majalah ini seolah-olah menjadi bacaan wajib bagi anak muda di Indonesia. Laporan konser-konser musik di luar negeri atau wawancara dengan para superstar dunia menjadi rubrik andalannya. Hal ini bisa terjadi karena perwakilan Aktuil ada di beberapa negara seperti Inggris (Stephen Lim, A Djohari), Jerman (Denny Sabri), Amerika (Adang R Sanusi, Yan S Mufni, Steve Epstein), Belanda (Bobo B), Jepang dan Australia (Buyunk).

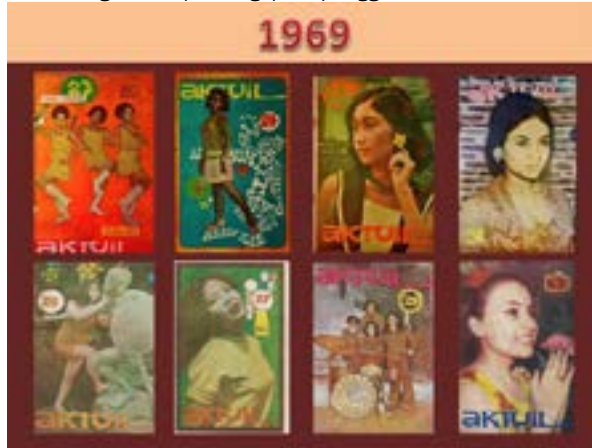
Toto Rahardjo yang tahun 1967 menjadi Ketua Kelompok Musik dan Tari Viatikara adalah Pemimpin Umum Majalah Aktuil. Tokoh lain yang menjadi motornya adalah Denny Sabri Gandanegara (Garut 1945-Bandung 2003). Sebelumnya Denny adalah kontributor majalah musik Diskorina yang terbit di Yogyakarta. Koresponden Aktuil ada di berbagai kota di Indonesia, mereka adalah Bens Leo (Jakarta), Milur Milardi (Semarang), Juleng Hidayat (Surabaya), Papa Finfin (Medan), Yoyo Dasriyo (Priangan Timur), Ipong C (Bali), Amara (Palembang) dan Hengki Herwanto (Malang).

Memasuki tahun 1978 majalah ini masih bertahan walau oplahnya mulai menurun. Penanggung jawab Bernard Yuyanto dan Dewan Redaksi Man HS, Billy S, Maman S serta Odang Danaatmadja terus bekerja mempertahankan eksistensi Aktuil. Namun penurunan terus berlanjut hingga akhirnya edisi Nomor 254 dengan cover Harry Roesli menjadi edisi terakhir yang terbit di Bandung pada tanggal 18 September 1978.

Nama Aktuil tidak otomatis hilang dari dunia permajalahan Indonesia. Yang terjadi setelah September 1978 adalah perubahan manajemen, pemindahan kantor ke Jakarta dan yang paling mendasar adalah perubahan konten majalah dari majalah musik menjadi majalah berita dan hiburan. Konten musiknya walaupun ada, hanya memiliki porsi yang relatif kecil.

SEJARAH MAJALAH MUSIK

Aktuil bukanlah majalah musik pertama di Indonesia. Pada tahun 1958 sudah terbit majalah musik *Musika* di Jakarta. Menyusul kemudian *Diskorina* yang lahir di Yogyakarta dan *Favorita* serta *Paradiso* yang terbit di Surabaya. Konsistensi majalah Aktuil yang terbit selama 11 tahun (1967-1978) menjadikan majalah ini berada di garda depan bagi para penggemar



musik. Periode 1971 sampai 1980 bisa dibilang merupakan masa kejayaan industri musik di Indonesia. Tak terlalu berlebihan bila dikatakan Aktuil turut memiliki daya ungkit dalam pemajuan musik di Indonesia pada saat itu. Dia menjadi inisiator, katalisator, fasilitator kemajuan musik di Indonesia. Itulah nilai penting dari keberadaan majalah Aktuil.

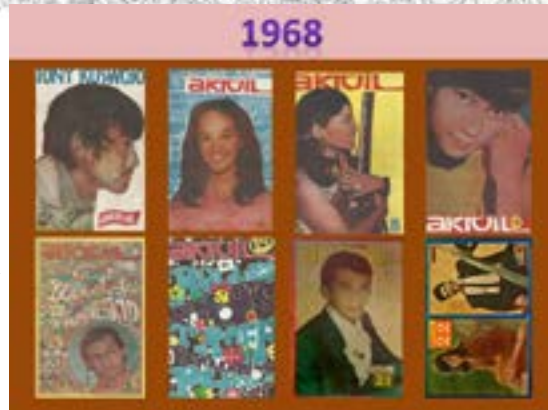
Pada dekade tersebut berbagai majalah musik terbit mengikuti Aktuil. Antara lain *Varianada*, *Junior*, *Top*, *MG*, *Maggie*

dan juga Top Chord dari Kota Salatiga. Berbagai majalah hiburan (Flambojan, Selecta, Sonata, Tjaraka, Varia, Variasari), juga memberi porsi yang cukup banyak untuk tulisan-tulisan maupun foto-foto yang terkait dengan musik. Bahkan Majalah Vista yang awalnya merupakan majalah hiburan umum, belakangan berubah haluan menjadi majalah yang isinya sebagian besar berupa informasi tentang musik dan film.

Setelah tahun 1980 masih ada beberapa majalah yang memberi porsi signifikan pada musik. Sebut saja Anita, Gadis, Hai, Variasi, dan Monitor. Nama yang terakhir ini juga dipakai sebagai nama tabloid yang banyak memberitakan tentang musik dan film. Ada pula tabloid Citra dan pada dekade 1990-2000 beredar tabloid Film dengan foto-foto seronok di halaman depan.

Memasuki abad 21, muncul NewsMusik dan Rolling Stone yang turut menggairahkan industri musik di negeri ini. Surprise, pada era ini terbit majalah Gong yang berorientasi pada kebudayaan nusantara dengan porsi seni musik tradisi yang cukup signifikan. Di bawah komando Endo Suanda dan Djoko Gombloh, Gong telah turut berperan dalam mendokumentasikan musik tradisi yang selama ini datanya berceceran.

Lahir pula berbagai penerbitan musik lainnya yang sayangnya hanya mampu bertahan dalam jangka pendek. Ada Kort, Trax, Nagaswara, Loud, Poster, Music Live, Butik Musik, Bandung World Jazz, Warta Jazz dan lain-lain. Hampir semuanya rontok seiring dengan perkembangan kemajuan Teknologi Informasi. Bahkan majalah besar Rolling Stone Indonesia menghentikan penerbitannya pada awal 2018. Sebuah pelajaran berharga dari sejarah majalah musik dan majalah lainnya yang perjalannya berakhir tidak happy ending. Bagaimanapun, Aktuil dan majalah-majalah musik lainnya telah berkontribusi dan pemajuan musik di Indonesia sehingga mencapai puncaknya pada dekade 1971-1980.



NILAI PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN

Apakah ada nilai pengetahuan di majalah ini? Aktuil memang lebih berorientasi pada musik pop dari pada musik tradisional. Tulisan-tulisannya memiliki spektrum luas yang menjangkau perkembangan musik di berbagai wilayah nusantara, mulai dari Sumatera sampai Papua. Dia memperkenalkan penyanyi atau band-band yang tumbuh berkembang di Medan, Padang, Palembang, Pontianak, Manado, Makassar, kota-kota kecil di Pulau Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Maluku sampai Papua. Untuk musik mancanegara, mesti diakui adanya dominasi Amerika dan Inggris. Namun Aktuil mengembanginya dengan memperkenalkan musisi-musisi dari negara-negara Eropa lainnya seperti Austria, Belanda, Jerman, Italy, Prancis, Spanyol, Swedia sampai Yunani. Begitu pula untuk negara-negara lain yang berada di Benua Asia, Afrika, Amerika serta Australia & Oceania. Rasanya dengan membaca Aktuil kita akan memiliki modal pengetahuan umum atas peta musik dunia.

Bagaimana dengan nilai pendidikan? Puncak industri musik di Indonesia pada era 1971-1980 juga ditandai dengan booming-nya lagu anak-anak. Aktuil sedikit banyak turut berperan dalam mengangkat tema lagu untuk anak-anak. Bagaimana memberikan pendidikan pada anak-anak melalui lirik-lirik lagunya. Selain menulis tentang penyanyi anak-anak yang popu-

ler saat itu (Chicha Koeswoyo, Adi Bing Slamet, Dina Mariana, Yoan Tanamal dan lain-lain), Aktuil juga melakukan wawancara dengan Ibu Sud, Pak dan Bu Kasur serta beberapa pencipta lagu anak-anak lainnya. Barangkali ini adalah salah satu contoh sumbangsih majalah Aktuil dalam bidang pendidikan.

NILAI PENTING KEBUDAYAAN

Aktuil pernah memiliki tag line yang berbunyi "Indonesian Pop Magazine". Artinya Aktuil bukan hanya sekedar majalah musik, tetapi lebih sebagai sebuah majalah yang mengangkat budaya pop sebagai gaya hidup anak-anak muda. Dari musik bisa berkembang ke film. Foto-foto yang menampilkan artis musik atau artis film dengan busananya, sering menjadi trendsetter bagi pembaca majalah ini. Celana cut bray, busana army look, sepatu hak tinggi, dandanan rambut gondrong yang potretnya ada di Aktuil langsung dicontoh oleh anak-anak muda. Terlepas itu memberi dampak positif atau negative, pesan yang ingin kami sampaikan adalah bahwa majalah Aktuil ini memiliki peranan penting dalam membangun budaya pembacanya.

Konten Aktuil memang tidak 100% musik. Selain ada film, busana, teater, majalah Aktuil juga merupakan ruang ekspresi bagi publik untuk memajang karya seninya berupa seni sastra (cerita pendek dan puisi) atau seni rupa dalam ruang galeri pop art. Beberapa lomba bagi pelanggannya juga sering digelar seperti lomba penataan kamar dengan poster, lomba poster anti narkotik, lomba merangkai desain T Shirt dengan menggunakan huruf tempel yang disetrika. Semuanya merupakan rangkaian kegiatan untuk memperkuat tag line Aktuil sebagai majalah yang konsisten membangun pop culture.

Kepedulian terhadap lagu-lagu rakyat juga dilakukan oleh Aktuil dengan menggelar festival folk song. Salah satu produknya adalah album pertama Leo Kristi berjudul Nyanyian Fajar yang dirilis oleh Aktuil Musicollection. Produk sejenis juga dilakukan terhadap karya sang

maestro Harry Roesli lewat album Titik Api yang memasukkan unsur gamelan dalam komposisi lagu-lagunya. Belakangan album ini dirilis ulang dalam format piringan hitam.

Sejumlah 218 edisi majalah Aktuil yang tersimpan di MMI, secara fisik hanya terlihat sebagai sebuah tumpukan kertas. Bahkan beberapa ada yang robek, tidak lengkap, kotor, kumuh atau berjamur. Namun di balik semua itu ada nilai-nilai penting yang tersimpan di dalamnya.

Daftar Pustaka:

1. Museum Musik Indonesia, Aktuil Magazine Catalog 1967-1978, MNC Publishing, Malang 2021
2. Nur Haryanto, Pelopor Seni Majalah Aktuil, tempo.co, 10 Februari 2022, <https://newsletter.tempo.co/read/1559381/pelopor-seni-majalah-aktuil>

KAJIAN KOLEKSI DAN FOTO OLEH: HENGKI HERWANTO-MUSEUM MUSIK INDONESIA



ATRIBUT

Periode terbit: 1967-1978
Jumlah edisi: 254 nomor
Jumlah majalah tersedia di MMI: 218 nomor
Ukuran majalah:
• No 1 sampai No 62: 15,5 cm x 22,5 cm
• No 63 sampai No. 254: 22 cm x 29 cm
Penerbit: PT Aktuil
Pemimpin Umum: Toto Rahardjo
Pemimpin Redaksi: Denny Sabri dkk
Alamat: Jalan Lengkong Kecil 41 Bandung
SIT (Surat Izin Terbit):
Dept. Penerangan, SK Menteri
No. 0929/SK/DIR/PP/SIT/1970
Perolehan Koleksi:
Pembelian MMI dan sumbangan dari Hengki Herwanto, Buyunk, Eddy Nasral, Gatot Triyono
Tanggal sumbangan: 2009-2019



**MAJALAH
ROLLING
STONE
INDONESIA
NO. 56, 2009**

Melalui 150 lagu pilihannya majalah Rolling Stone Indonesia No. 56 ini tidak sekedar memotret sejarah industri musik Indonesia, tetapi juga telah menyajikan sejarah peradaban Bangsa Indonesia selama hampir satu abad. Ada nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan dan kebudayaan dalam majalah setebal 146 halaman ini.

HASIL RISET

1

50 Lagu Indonesia Terbaik adalah sebuah daftar yang disusun oleh majalah Rolling Stone Indonesia (RSI) yang memuat lagu-lagu Indonesia terbaik sepanjang masa. Daftar ini di-

publikasikan dalam Majalah RSI Nomor 56, Desember 2009.

Pemilihan lagu dilakukan dengan sebuah sistem riset yang melibatkan sosok-sosok yang faham dengan musik. Tim pemilihnya memiliki berbagai latar belakang seperti musisi, jurnalis

musik, kolektor serta label rekaman. Ada nama-nama Addie MS, Andy Julias, Armand Maulana, Dewa Budjana, Dwiki Dharmawan, Kadri, Yon Koeswoyo dan banyak musisi lainnya. Dari kalangan jurnalis ada Denny Sakrie, Remy Soetansyah, Theodore KS dan lain-lain. Kebetulan ketiganya adalah juga penyumbang koleksi Museum Musik Indonesia.

NILAI PENTING

Majalah edisi ini tentu memiliki nilai sejarah yang tinggi. Tidak saja dalam industri musik, tetapi juga dalam perjalanan peradaban di Indonesia. Lirik-lirik 150 lagu yang terpilih dapat dikatakan telah merepresentasikan perjalanan sejarah Bangsa Indonesia. Sejarah selama hampir satu abad telah berhasil diringkas dalam satu nomor majalah ini. Ada sejarah masa perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan, masa pemerintahan Presiden Sukarno, masa pembangunan, masa pembatasan lagu-lagu cengeng, masa berkembangnya lirik-lirik kritik sosial, anti korupsi sampai berujung di era reformasi. Sebuah rangkaian sejarah yang menarik dan bisa menjadi pelajaran untuk pembangunan peradaban bangsa ke depan.

Nilai ilmu pengetahuan juga merupakan nilai penting yang bisa diperoleh dari 150 lagu ini. Kita bisa mengenal berbagai genre musik khas Indonesia (keroncong, dangdut, folk) atau genre musik universal (pop, rock, jazz, soul, blues, reggae, samba, chacha, heavy metal, new wave, country, dance, hip-hop, R & B dll). Dari sisi lirik lagu, ada keindahan sastra yang bisa ditemukan selain konten-konten tematik yang berisi ilmu pengetahuan tentang alam, kemanusiaan, perdamaian dunia, falsafah dan sebagainya.

Bila dilakukan pengemasan yang baik, isi satu majalah ini bisa menjadi materi pendidikan atau pengajaran yang bermanfaat untuk membangun peradaban bangsa, khususnya bagi generasi penerus yang nanti akan memimpin Negara ini. Banyak lagu yang menyampaikan pesan tentang semangat kebangsaan, sema-

ngat mewujudkan cita-cita, budi pekerti, adat istiadat, anti korupsi yang semuanya merupakan bekal ke depan Bangsa Indonesia.

Musik merupakan salah satu objek dari kesenian. Sedang Kesenian merupakan salah satu dari Objek Pemajuan Kebudayaan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan No. 15 Tahun 2017. Dengan demikian 150 lagu terpilih ini memiliki nilai penting sebagai komponen Pemajuan Kebudayaan Bangsa Indonesia. Kiranya data 150 lagu ini dapat menjadi bagian dari SPKT (Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu) yang merupakan program Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

MAJALAH ROLLING STONE

Rolling Stone (harap dibedakan dengan group band Rolling Stones yang memakai huruf s) adalah majalah bulanan Amerika Serikat yang dominan berkonten musik. Majalah ini didirikan di San Francisco, California, pada tahun 1967 oleh Jann Wenner, dan kritikus musik Ralph J. Gleason. Rolling Stone juga terbit di lebih dari 20 negara yaitu, Afrika Selatan, Argentina, Australia, Brasil, Bulgaria, Chili, China, Dubai, India, Italy, Indonesia, Jepang, Jerman, Kolombia, Korea, Kroasia, Mexico, Prancis, Rusia, Spanyol, Turki, dan Inggris.

Rolling Stone Indonesia (RSI) lahir berdasar perjanjian franchise antara JHP Media dengan Rolling Stone yang di USA. Edisi Indonesia Nomor 1 yang terbit pada Mei 2005 memiliki gambar sampul Bob Marley. Edisi itu juga membahas tentang Linkin Park, Metallica, Britney Spears, hingga Slank. Edisi bernomor 152 merupakan edisi terakhir RSI di tahun 2017. Mulai 1 Januari 2018, lisensi penerbitan telah dikembalikan ke Amerika. Rupanya kemajuan media on line memberi dampak besar pada usaha penerbitan dan pencetakan majalah.

Untuk melihat daftar yang disusun oleh majalah Rolling Stone Indonesia yang

memuat lagu-lagu Indonesia terbaik sepanjang masa, para pembaca bisa mengakses link wikimedia. https://id.wikipedia.org/wiki/150_Lagu_Indonesia_Terbaik

Daftar Pustaka:

1. Ito & Gus, 150 Lagu Terbaik ala Rolling Stone, JPNN, 3 Desember 2009, <https://www.jpnn.com/news/150-lagu->

[terbaik-ala-rolling-stone?page=3](https://www.jpnn.com/news/150-lagu-terbaik-ala-rolling-stone?page=3)

2. Eka Sartika, Rolling Stone Indonesia Tutup, CNN 1 Januari 2018, <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180101101330-227-265850/rolling-stone-indonesia-tutup>

**KAJIAN KOLEKSI DAN FOTO OLEH:
HENGKI HERWANTO, MUSEUM MUSIK**



ATRIBUT

Ukuran: 27,5 cm x 20,75 cm

Tebal: 146 halaman

Tahun penerbitan:

Desember 2009

Penerbit: PT a&e Media

President Director: Andy F Noya

Managing Editor: Adib Hidayat

Perolehan Koleksi:

Sumbangan dari Hengki Herwanto-Malang

Tanggal sumbangan: 14 Juli 2013

Nilai perolehan: Rp 39.500,-

Nomor Registrasi: M-9530



MEDIA NUSA CREATIVE PUBLISHING

Anggota IKAPI (162/JTI/2015)

Bukit Cemara Tidar H5 No.34

Malang 65147

Telp:

E-mail:

Website:

081233340088

medianusacreative@gmail.com

www.mncpublishing.com

ISBN 978-623-175-228-4

